

**“KEGIATAN ‘AMALIAH TADRĪS SEBAGAI WAHANA  
PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMK”  
(Studi Kasus Siswa Kelas XII SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ZAYYINI ULFAH HIDAYATI**

**NIM: 210314350**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
JULI 2018**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zayyini Ulfah Hidayati  
NIM : 210314350  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
No. Telp./ HP : 0857-5505-7732  
Judul Penelitian : “KEGIATAN ‘*AMALIYAH TADRĪS* SEBAGAI WAHANA  
PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMK” (STUDI  
KASUS SISWA KELAS XII SMK AL-ISLAM JORESAN  
MLARAK PONOROGO)

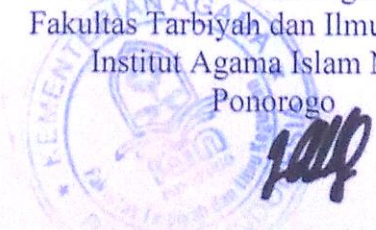
Telah diperiksa dan desetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

  
Dr. Siti Maryam Yusuf, M.Ag.  
NIP. 195705061983032002

Tanggal 6 Juli 2018

M e n g e t a h u i,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo

  
Kharisul Wathoni, M. Pd. I  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zayyini Ulfah Hidayati  
NIM : 210314350  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : “KEGIATAN ‘AMALIAH TADRĪS SEBAGAI WAHANA  
PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMK” (STUDI  
KASUS SISWA KELAS XII SMK AL-ISLAM JORESAN  
MLARAK PONOROGO)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 24 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo, 26 Juli 2018

Mengesahkan

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag.

196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Harjali, M.Pd.
2. Penguji I : Dr. Ahmadi, M.Ag.
3. Penguji II : Dr. Siti Maryam Yusuf, M.Ag.

## ABSTRAK

**Hidayati, Zayyini.** 2018. *Kegiatan 'Amaliyah Tadrīs Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Siswa SMK (Studi Kasus Siswa Kelas XII SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr.Hj.Siti Maryam Yusuf, M.Ag..

### **Kata Kunci: Kegiatan 'Amaliyah Tadrīs, Pengembangan Karakter**

SMK Al-Islam Joresan adalah suatu lembaga pendidikan kejuruan yang mempunyai program khusus berkaitan dengan praktik mengajar yang dinamai dengan kegiatan '*amaliyah tadrīs*. Program ini ditujukan kepada seluruh siswa akhir kelas XII sebagai bentuk realisasi teori mendidik dan mengajar yang dipelajari siswa-siswi dari kelas X sampai dengan kelas XII di SMK Al-Islam Joresan khususnya dalam hal mengajar. Hal ini diharapkan agar para siswa-siswi mempunyai bekal kemampuan untuk terjun dalam dunia pendidikan dan pengajaran khususnya di masyarakat kelak.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan latar belakang kegiatan '*amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo (2) mendeskripsikan dan menjelaskan prosedur pelaksanaan kegiatan '*amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo (3) menjelaskan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan '*amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti disini meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Latar belakang kegiatan '*amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam tidak lain karena SMK Al-Islam berada di dalam lingkup pondok pesantren Al-Islam Joresan, yang mengharuskan para warga sekolahnya yakni perangkat sekolah beserta siswa-siswi SMK Al-Islam Joresan untuk taat pada peraturan yang dibebankan pondok. (2) Prosedur pelaksanaan '*amaliyah tadrīs* secara garis besar terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan yaitu pembuatan *i'dād* serta konsultasi kepada guru pembimbing, pelaksanaan yaitu terkait kegiatan praktik mengajar di kelas, dan *naqd* yakni terkait *feedback*/ balikan atas hasil praktik mengajar yang telah dilakukan. (3) Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan '*amaliyah tadrīs* ini ada pada setiap tahapan prosedur kegiatan '*amaliyah tadrīs* yang mana meliputi karakter religius, tanggung jawab, disiplin, jujur, adil, bersahabat/ komunikatif, kreatif, toleransi, cinta damai, demokratis, cinta tanah air, mandiri, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, menghargai prestasi dan gemar membaca.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam menapaki jalan kehidupan pada zaman sekarang yang penuh tantangan dan persaingan yang terkadang-kadang tidak sehat itu diperlukan adanya penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang minimal memadai untuk memenangi kompetisi dalam segala bidang kehidupan. Perlu dicatat, bahwa sekolah atau perguruan tinggi yang memiliki keterampilan tambahan berupa keterampilan berbahasa asing (khususnya Inggris) dan keterampilan mengoperasikan komputer, cenderung lebih mudah mendapat pekerjaan atau membuka lapangan kerja sendiri.<sup>1</sup>

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Berbeda dengan pendidikan umum, pendidikan kejuruan mempunyai karakteristik tersendiri. Pendidikan kejuruan harus berorientasi pada kebutuhan dasar (dunia kerja), harus selalu mengikuti perkembangan teknologi terbaru, pembelajarannya harus

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 62.

diarahkan pada peningkatan kualitas keterampilan (*skills*), dan penilaian kemampuan peserta didik harus mengacu pada standar dunia kerja atau industri.<sup>2</sup>

Mutu SMK di Indonesia secara ideal ditentukan berdasarkan pada penguasaan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), kemudian dengan berdasarkan standar kompetensi tersebut dirumuskan suatu sistem pengujian dan sertifikasi. Sayangnya, kenyataannya di lapangan, ditemukan fakta bahwa tidak semua program keahlian di SMK telah tersedia SKKNI-nya, beberapa SKKNI yang sudah adapun, belum terefleksikan dalam kurikulum SMK.<sup>3</sup>

Dalam hal ini, sekolah atau lembaga pendidikan yang merupakan sebuah organisasi seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses, baik dari segi mutu akademik maupun non akademik.<sup>4</sup> Sekolah memerlukan program-program yang secara tegas dan terperinci mendukung terwujudnya karakter mulia. Program-program tersebut dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-

---

<sup>2</sup> Arif Firdausi dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 19-20.

<sup>3</sup> Baedhowi dkk, *Tata Kelola Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2017), 4.

<sup>4</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 67.

hari, baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan dituangkan dalam peraturan sekolah.<sup>5</sup>

Pengembangan karakter di sekolah itu sendiri mencakup kebiasaan dan semangat yang baik, sehingga siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dewasa. Sedangkan, pembahasan mengenai pendidikan karakter itu sendiri termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia (PPRI) Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam 18 karakter nasional merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat;<sup>6</sup>

Dalam implementasinya diperlukan pendidikan karakter efektif, yang memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah. Yang mana sekolah berkomitmen untuk mengembangkan karakter wajib melihat dirinya sendiri dengan kacamata moral untuk menilai bagaimana segala sesuatu yang ada di sekolah dapat memberikan dampak pada karakter para siswa. Ini merupakan pendekatan komprehensif yang memanfaatkan seluruh aspek persekolahan sebagai suatu kesempatan bagi pengembangan karakter.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>6</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cita Pusaka Media Perintis, 2011), 5.

<sup>7</sup> Muchlas Samaani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 169.

Dalam paradigma sekolah cerdas dan baik, pengajaran akademik dan pengembangan karakter adalah dua sisi mata uang. Jika dilakukan secara efektif, keduanya terjadi secara simultan dengan cara yang saling mendukung. Dalam hal ini, siswa memerlukan karakter performa dan karakter moral serta mengembangkannya sebagai pijakan untuk mengatasi problema di dunia-nyata.<sup>8</sup>

Di SMK Al-Islam Joresan diterapkan program kegiatan '*amaliyah tadrīs*' dengan kata lain yakni kegiatan praktik mengajar. Program ini diadakan sebagai sarana pengembangan karakter peserta didik, selain itu juga untuk merealisasi teori mendidik dan mengajar yang dipelajari siswa-siswi dari kelas X sampai dengan kelas XII di SMK Al-Islam Joresan khususnya dalam hal mengajar, maka bagi siswa-siswi kelas XII sebelum akhir tahun ajaran selalu diadakan kegiatan praktik mengajar ('*amaliyah tadrīs*').

Kegiatan '*amaliyah tadrīs*' ini merupakan program sekolah yang wajib diikuti oleh semua siswa-siswi kelas XII SMK Al-Islam Joresan, yang akan mengakhiri masa tugas belajarnya di SMK Al-Islam Joresan. Hal ini diharapkan agar para siswa-siswi mempunyai bekal kemampuan untuk terjun dalam dunia pendidikan dan pengajaran khususnya di masyarakat kelak. Program '*amaliyah tadrīs*' ini diwajibkan, karena notaben SMK Al-Islam sendiri yang berada di bawah naungan lembaga pondok pesantren Al-Islam Joresan.

---

<sup>8</sup> Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education*, terj. (Bandung: Nusa Media, 2014), 549.



Oleh karena itu lokasi yang dijadikan penelitian adalah SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Sekolah ini dijadikan penelitian karena penulis tertarik untuk mengetahui seperti apa proses pengembangan karakter melalui kegiatan '*amaliyah tadrīs*' di SMK Al-Islam Joresan. Untuk itulah penulis hendak melakukan penelitian dengan judul "KEGIATAN '*AMALIYAH TADRĪS*' SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMK".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah Kegiatan '*Amaliyah Tadrīs*' Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Siswa Kelas XII SMK Al-Islam Joresan

## **C. Rumusan Masalah**

Melihat dari Fokus penelitian diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kegiatan '*amaliyah tadrīs*' di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana prosedur pelaksanaan kegiatan '*amaliyah tadrīs*' di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan '*amaliyah tadrīs*' di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan latar belakang kegiatan '*amaliyah tadrīs*' di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan prosedur pelaksanaan kegiatan '*amaliyah tadrīs*' di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo
3. Untuk menjelaskan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan '*amaliyah tadrīs*' di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan khasanah ilmiah di bidang pendidikan khususnya terkait dengan pengembangan karakter siswa SMK melalui kegiatan '*amaliyah tadrīs*'.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat yaitu sebagai wahana pengembangan karakter siswa SMK yang lebih baik lagi kedepannya. Melalui pengalaman kegiatan '*amaliyah tadrīs*' akan memberikan kesan tersendiri bagi mereka yang menjalaninya, yang mana pengalaman ini

tidak dapat diperoleh dan dirasakan oleh siswa-siswa SMK pada umumnya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam menyediakan sumber sarana, prasarana dan belajar untuk pengembangan karakter siswa SMK melalui kegiatan *'amaliyah tadrīs*.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan terkait dengan topik tersebut.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pada BAB I berisi pendahuluan, yaitu paparan mengenai gambaran umum penelitian, yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada BAB II berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, yang digunakan sebagai pedoman umum landasan dalam melakukan penelitian.

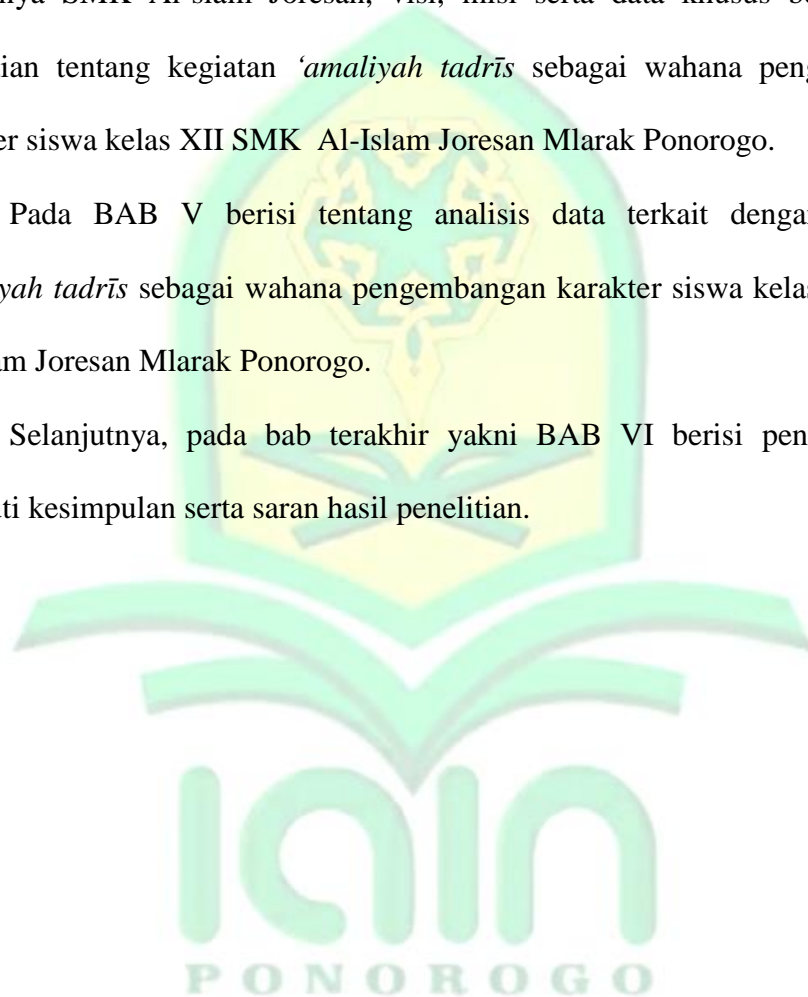
Pada BAB III berisi tentang metode penelitian, yang mana mencakup hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran

peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Pada BAB IV berisi paparan data umum mengenai sejarah singkat berdirinya SMK Al-Islam Joresan, visi, misi serta data khusus berupa hasil penelitian tentang kegiatan '*amaliyah tadrīs* sebagai wahana pengembangan karakter siswa kelas XII SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Pada BAB V berisi tentang analisis data terkait dengan kegiatan '*amaliyah tadrīs* sebagai wahana pengembangan karakter siswa kelas XII SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Selanjutnya, pada bab terakhir yakni BAB VI berisi penutup, yang meliputi kesimpulan serta saran hasil penelitian.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung skripsi ini, penulis melakukan penelusuran skripsi terdahulu dan ditemukan beberapa judul diantaranya, yaitu:

1. Dalam penelitian sebelumnya oleh ARTIES THUNGGGA DEWI (243032011) yang menyelesaikan skripsinya pada tahun 2007 di STAIN Ponorogo Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dengan judul “*‘Amaliyah Tadrīs dalam Meningkatkan Potensi Santri Menjadi Ustadz (Studi Kasus di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar)*”.

Dengan hasil penelitian ini ditemukan bahwa latar belakang pelaksanaan *‘amaliyah tadrīs* di pondok pesantren Walisongo adalah untuk mencetak calon-calon guru profesional dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan pelajaran yang mengacu pada ketrampilan mengajar bagi siswa calon guru di pondok pesantren Walisongo sendiri atau di luar pondok, adapun proses kegiatan atau pelaksanaan *‘amaliyah tadrīs* di pondok pesantren Walisongo dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan teori-teori, langkah-langkah dalam praktek mengajar, dan implikasi dari *‘amaliyah tadrīs* dalam meningkatkan potensi santri menjadi ustadz di pondok pesantren Walisongo sangatlah membantu calon guru untuk lebih mendalami tentang

strategi, metode dan langkah-langkah mengajar. Dengan *'amaliyah tadrīs* santri dapat meningkatkan potensinya menjadi guru yang profesional di masa yang akan datang.

Dari pandangan penulis dapat dikatakan, bahwasanya kegiatan *'amaliyah tadrīs* di PP. Walisongo Ngabar bertujuan untuk mencetak guru profesional di masa yang akan datang. Tidak jauh beda dari tujuan tersebut, bahwa kegiatan *'amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam Joresan diadakan sebagai tolak ukur pemahaman siswa terhadap mata pelajaran selama siswa menjadi pelajar di SMK Al-Islam Joresan, selain itu juga sebagai bekal mengabdikan di masyarakat kelak serta sebagai wahana pengembangan karakter yang berbeda dari SMK pada umumnya.

2. Penelitian terdahulu oleh NUR LAILATUL MUBAROKAH (210313136) yang menyelesaikan skripsinya tahun 2017 di IAIN Ponorogo Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Keteladanan Guru dalam Pengembangan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Ponorogo).

Dengan hasil penelitian bahwa nilai-nilai keteladanan guru di SMP Negeri 4 merupakan nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau terkait dengan nilai baik dan buruk (etika). Nilai-nilai tersebut ada dalam diri guru dan kemudian dipraktikkan atau diberikan kepada siswa. Adapun nilai-nilai keteladanan guru di SMP Negeri 4 Ponorogo, meliputi: disiplin menghormati,

kasih sayang. Implementasi nilai-nilai keteladanan guru di SMP Negeri 4 Ponorogo, diantaranya: hadir di sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan besertakan atribut lengkap, bertutur kata baik apabila berkomunikasi, saling bertegur sapa, membuang sampah pada tempatnya, penyambutan siswa di pintu gerbang. Adapun implikasi nilai-nilai keteladanan guru dalam pengembangan karakter siswa adalah siswa terbiasa untuk mematuhi peraturan sekolah (disiplin untuk datang tepat waktu dan melengkapi atributnya, bersikap sopan dan ramah, membuang sampah pada tempatnya, dan siswa taat dengan tidak mengabaikan tugas dan amanah yang diarahkan kepada mereka).

Adapun yang membedakan dengan skripsi penulis disini, yaitu terletak pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Jika hasil telaah terdahulu di atas implementasi nilai-nilai keteladanan guru dijadikan sebagai wahana berkembangnya karakter siswa. Lain halnya dengan skripsi yang peneliti tulis disini yang mana menitikberatkan pada implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan *'amaliyah tadrīs* dengan berdasar pada 18 nilai pendidikan karakter Indonesia.

## H. Kajian Teori

### 1. *'Amaliyah Tadrīs*

#### a. Definisi *'Amaliyah Tadrīs*

Secara etimologis *'amaliyah tadrīs* berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua suku kata *'amaliyah* dan *tadrīs*. Kata *'amaliyah* itu sendiri berasal dari kata *'amalun* dengan wazan *'amila-ya'malu-'amalan* turunan dari wazan *fa'ila-yaf'alu-fa'lan* yang berarti membuat, berbuat, mengerjakan, praktik dan bertindak.<sup>9</sup> Sedangkan *tadrīs* mempunyai bentuk wazan *darasa-yadrusu-darsan* yang merupakan turunan dari wazan *fa'ala-yaf'ulu-fa'lan* yang berarti ajar atau mengajar.<sup>10</sup> Jadi, secara terminologis *'amaliyah tadrīs* yaitu kegiatan praktik mengajar yang wajib dilaksanakan oleh siswa kelas akhir MA/SMK sederajat sebagai bentuk realisasi teori mendidik dan mengajar yang dipelajari siswa-siswi dari kelas X sampai dengan kelas XII atau kelas VII sampai dengan kelas XII dalam suatu ruang lingkup tertentu dan aturan tertentu pula.

Tidak dipungkiri bahwasanya istilah *'amaliyah tadrīs* sendiri jarang digunakan, karena biasanya istilah *'amaliyah tadrīs* lebih dikenal dalam kalangan sekolah berbasis Islam, katakanlah sekolah yang

---

<sup>9</sup> Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 972.

<sup>10</sup> Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 18.



menganut kurikulum pondok modern. Dalam bahasa Indonesia, '*amaliyah tadrīs*' berarti praktik mengajar, yang mana praktik mengajar biasanya dilaksanakan oleh mahasiswa perguruan tinggi fakultas pendidikan.

Sama halnya dengan '*amaliyah tadrīs*' hanya berbeda penyebutannya, dalam perguruan tinggi praktik mengajar lebih dikenal dengan istilah *micro teaching*. Secara etimologis, *micro teaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* berarti kecil, terbatas, sempit dan *teaching* berarti pembelajaran. Secara terminologis, *micro teaching* didefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, namun memiliki substansi makna yang sama.<sup>11</sup>

Berikut dikemukakan beberapa pengertian pembelajaran mikro menurut beberapa orang ahli:

- 1) Menurut George Brown, pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar dalam skala kecil (mikro) yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang lama.
- 2) Menurut Roestiyah, pembelajaran mikro merupakan suatu kegiatan mengajar dimana segala sesuatunya dkecilkan atau disederhanakan.

---

<sup>11</sup> Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 22.

- 3) Menurut Michael J Wallace, pembelajaran mikro merupakan pembelajaran yang disederhanakan. Situasi pembelajaran dikurangi lingkupnya, tugas guru dipermudah, mata pelajaran dipendekkan dan jumlah peserta didik dikecilkan.
- 4) J. Cooper & D.W. Allen mengatakan bahwa pembelajaran mikro adalah studi tentang suatu situasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah tertentu, yakni selama empat atau sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang, bentuk pembelajaran di sederhanakan, guru memfokuskan diri hanya pada beberapa aspek. Pembelajaran berlangsung dalam bentuk sesungguhnya, hanya saja diselenggarakan dalam bentuk mikro.<sup>12</sup>
- 5) Mc. Knight yang mengemukakan “*micro teaching has been described as scaled down teaching encounter desinged to develop new skills and refine old ones*” (Pengajaran mikro digambarkan sebagai pertemuan pengajaran skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keadaan lama).
- 6) Sementara Mc. Laughlin & Moulton, mendefinisikan bahwa “*micro teaching is as performance training method desinged to isolate the component part of teaching process, so that the trainee can master*

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 23.

*each component one by one in a simplified teaching situation*” (Pengajaran mikro adalah metode pelatihan kinerja yang dimaksudkan untuk mengisolasi bagian komponen proses pengajaran, sehingga peserta pelatihan dapat menguasai masing-masing komponen satu per satu dalam sebuah situasi pengajaran yang disederhanakan).<sup>13</sup>

Dalam hal ini, Zainal Asril mengungkapkan bahwa pembelajaran *micro* dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan keguruan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas. Serta mengutip dari pendapat Mc. Laughlin & Moulton bahwa pembelajaran *micro* adalah sebuah model pengajaran yang dikecilkan atau disebut juga dengan *real teaching*. Jumlah pesertanya berkisar antara 5 sampai 10 orang, ruang kelasnya terbatas, waktu pelaksanaannya berkisar antara 10 dan 15 menit, terfokus kepada keterampilan mengajar tertentu, dan pokok bahasanya disederhanakan.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat tokoh di atas terkait pembelajaran mikro, dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud *micro teaching* adalah metode latihan yang dirancang sedemikian rupa dengan jalan mengisolasi bagian bagian komponen dari proses pembelajaran

---

<sup>13</sup>Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 43.

<sup>14</sup>*Ibid.*,

sehingga calon guru/ pendidik dapat menguasai keterampilan satu per satu dalam situasi mengajar yang disederhanakan.

**b. Tujuan dan Kegunaan Mengajar**

Mengajar, melaksanakan pembelajaran di kelas harus dilihat tidak hanya dalam tataran teknis, tetapi guru harus lebih dari sekedar mengajar. Guru adalah pendidik yang melaksanakan peran utama dan penting dalam proses pendidikan. Perencanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, tapi ketika dilaksanakan dalam prosesnya lebih banyak aspek yang menentukan bagaimana pembelajaran itu terjadi yang tak pernah direncanakan, seperti ekspresi guru, emosi guru, cara komunikasi guru dan sebagainya.<sup>15</sup>

Menurut Rostiyah seperti yang dikutip Helmiati, tujuan umum diadakannya praktik mengajar adalah untuk mempersiapkan calon guru menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya di muka kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai guru profesional. Dengan program ini diharapkan kekurangan dan kegagalan praktek mengajar dapat diminimalisir.<sup>16</sup>

Adapun tujuan diselenggarakan pembelajaran mikro menurut T. Gilarso seperti yang dikutip Zainal Asril bahwa, tujuan pembelajaran micro terbagi dua, tujuan umum melatih kemampuan dan keterampilan

---

<sup>15</sup> Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 4.

<sup>16</sup> Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar....*, 27.

dasar keguruan. Tujuan khusus, untuk melatih calon guru untuk terampil dalam membuat desain pembelajaran, mendapatkan profesi keguruan, menumbuhkan rasa percaya diri.<sup>17</sup>

Sedang menurut Dwight Allen seperti yang dikutip Zainal Asril, bahwa tujuan *micro teaching* bagi calon guru adalah:

- 1) Memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar
- 2) Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke lapangan
- 3) Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar.

Sedangkan bagi guru:

- 1) Memberikan penyegaran dalam program Pendidikan
- 2) Mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual untuk mengembangkan profesi
- 3) Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaruan.<sup>18</sup>

Dengan demikian, tujuan pembelajaran *micro teaching* adalah melatih calon guru agar memiliki keterampilan dasar dan khusus dalam proses pembelajaran. Sasaran akhir yang akan dicapai dalam pembelajaran *micro teaching* adalah terbinanya calon guru memiliki

---

<sup>17</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan....*, 46.

<sup>18</sup> *Ibid.*,

pengetahuan tentang proses pembelajaran, serta memiliki sikap dan pelaku yang baik sebagai seorang guru.

Adapun fungsi atau kegunaan *micro teaching* bagi guru dan calon guru adalah untuk:

- 1) Memperoleh umpan balik atas penampilannya dalam pembelajaran. Umpan balik ini berupa informasi tentang kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dapat dipertahankan atau ditingkatkan, sedangkan kekurangannya dapat diperbaiki sehingga keterampilan dasar pembelajaran dapat dikuasainya dengan baik.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa calon guru untuk menemukan dirinya sebagai calon guru.
- 3) Menemukan model-model penampilan seorang guru dalam pembelajaran, dengan menggunakan hasil supervisi sebagai dasar diagnostik dan remidi (perbaikan) untuk mencapai tujuan latihan keterampilan.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan, bahwasanya kegunaan pembelajaran *micro teaching* atau *'amaliyah tadrīs* adalah selain sebagai sarana latihan dalam mempraktikkan keterampilan mengajar, juga merupakan salah satu bentuk realisasi teori mendidik dan mengajar yang dipelajari siswa-siswi selama mereka menuntut ilmu di bangku sekolah.

---

<sup>19</sup> Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar....*, 25.

c. **Tahapan dalam 'Amaliyah Tadrīs**

Skenario praktik mengajar dibuat dan dirancang langkah demi langkah. Hal ini agar dapat menjadi rambu-rambu dalam pelaksanaannya untuk menghindari dan mengantisipasi hal-hal yang dapat mengganggu jalannya praktik mengajar. Secara garis besar skenario kegiatan praktik mengajar dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan yaitu:

1) Tahap pertama (tahap kognitif)

Pada tahap ini diharapkan praktikan sudah memahami dan mendalami secara spesifik konsep dan makna keterampilan dasar mengajar dalam proses pembelajaran. Ia harus memahami apa itu keterampilan dasar mengajar secara spesifik satu demi satu, mengapa ia diperlukan, serta bagaimana melatihnya. Praktikan perlu mendapat kemudahan dalam pembentukan peta kognitif mengenai keterampilan dasar mengajar. Ia perlu dibantu dalam memahami konsep yang berkaitan dengan isi keterampilan, bagaimana menggunakan keterampilan satu dan lainnya pada waktu dan kondisi yang tepat, serta bagaimana mensinergikan keterampilan satu dan lainnya. Selain itu diharapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh praktikan dapat ditransfer secara positif pada situasi

mengajar yang nyata yang dipadukan dengan keterampilan dasar mengajar.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap kedua ini diharapkan praktikan secara nyata mempraktikkan keterampilan dasar mengajar secara berulang, dengan harapan jika praktikan sudah berulang kali melakukan praktik, ia akan mengetahui kekurangannya sehingga dapat dilakukan perbaikan pada praktik selanjutnya sampai ia terampil menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Pada tahapan ini praktikan sudah dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran mulai dari RPP, media yang akan digunakan dan segala sesuatu yang dipersyaratkan bagi guru/ pendidik yang profesional.

Adapun komponen RPP secara umum meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alat atau media pembelajaran, metode pembelajaran, refleksi, dan evaluasi.

3) Tahap ketiga (tahap balikan/ *feedback*)

Tahap ketiga ini merupakan kilas balik bagi praktikan dengan mempelajari hasil dari observasi teman sejawat yang akan memberikan informasi setelah melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan mengajar praktikan. Para rekan sejawat akan memberikan penilaian berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan praktikan yang



selanjutnya akan didiskusikan dan sebagai bahan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru/ pendidik yang profesional.<sup>20</sup>

Dalam kegiatan *'amaliyah tadrīs* tahap balikan biasa disebut dengan istilah *darsu naqd* (pelajaran kritik dan saran) yaitu, pelajaran yang dibebankan pada guru praktik, meyiapkannya, mengajarkannya kepada para siswa. Atas dasar masukan dari teman-teman sejawat atas dasar penglihatan dan pendapat bapak ibu guru pembimbing (*mushrif* atau *mushrifah*).<sup>21</sup>

Adapun syarat *naqd* itu sendiri terdiri dari 4, yaitu: ): *al-'adl*, *ash-shihah*, *at-ta'aawun*, *al-ifadah*. *Al-'adl* (keadilan) yakni meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. *Ash-shihah* (kebenaran) yakni betul-betul sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada. *At-ta'aawun* (kerjasama), disini kerjasama ada tiga komponen (guru sendiri yang praktik, mengeluarkan pendapatnya selama dia melaksanakan praktik mengajar, yakni apa yang dia rasakan, yang dia rasakan terkait masalah langkah pembelajaran kemudian pendapat guru pembimbing, serta pendapat teman-teman sejawat

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 31.

<sup>21</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh At-Tarbiyah Wa Ta'liem Juz Awwal C*, (Kairo: tt.),

dari guru praktik). *Al-ifadah* (bermanfaat) ada gunanya, yang mengkritik dan yang dikritik.<sup>22</sup>

Menurut T. Gilarso dalam bukunya *Program Pengalaman Lapangan*, seperti yang dikutip Zainal Asril; mengemukakan bahwa prinsip dasar yang melandasi kegiatan praktik mengajar adalah:

- 1) Direncanakan, di dalamnya mengenai materi, metode, tujuan, kegiatan belajar mengajar, alat-alat bantu yang digunakan, tingkah laku dan penampilan.
- 2) Nyata, terjadi di kelas artinya diwujudkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar secara konkret.
- 3) Bayangan sekaligus dirasakan, dalam diri pengajar akan terdapat suatu gambaran mengenai tingkah lakunya sendiri.<sup>23</sup>

Mencermati pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam sebuah praktik mengajar perlunya beberapa langkah untuk menunjang kesuksesan pembelajaran itu sendiri, diantara langkah-langkah tersebut yaitu *planning* (persiapan yang baik), *performance* (pelaksanaan latihan mengajar), dan *perception* (balikan, keterbukaan mau belajar dari pengalaman).

---

<sup>22</sup> *Ibid.*..., 36.

<sup>23</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*..., 45.

## 2. Pengembangan Karakter

### a. Definisi Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>24</sup>

Dengan demikian, pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut John Dewey seperti yang dikutip oleh Retno Listyarni, mendefinisikan pendidikan sebagai salah satu proses pembaharuan makna pengalaman.<sup>25</sup>

Disisi lain, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam kitabnya *Ruh At-Tarbiyah Wa Ta'liem* mengungkapkan bahwa pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan sempurna, yaitu hidup bahagia, cinta tanah air, kuat lahiriyah, sempurna akhlaknya, sistematis

---

<sup>24</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 83.

<sup>25</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi-Erlangga Group, 2012), 2.

pemikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, tolong-menolong dengan sesamanya, baik hati dalam tulisan dan pengucapannya serta semangat dalam bekerjanya.<sup>26</sup>

Adapun karakter berasal dari bahasa Latin “kharakter”. “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris caharacter dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charrasein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>27</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.<sup>28</sup> Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>29</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan

---

<sup>26</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh At-Tarbiyah Wa Ta'liem Juz Awwal C....*, 7.

<sup>27</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

<sup>28</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Penerbit: Esensi, tt), 8.

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, 8.

Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.<sup>30</sup>

Pengertian pendidikan karakter itu sendiri dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.<sup>31</sup>

Menurut Thomas Lickona seperti yang dikutip oleh Muchlas Samaani dan Hariyanto, yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter pada siswa.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan, bahwasanya pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia

---

<sup>30</sup> Muchlas Samaani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

<sup>31</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, 17.

<sup>32</sup> Muchlas Samaani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter....*, 44.

seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

## **b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

### 1) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan nilai jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>33</sup>

### 2) Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan

---

<sup>33</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, 18.

karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pengembangan bangsa. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>34</sup>

Lebih lanjut lagi, secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, 18.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>35</sup>

### c. Tahapan Pengembangan Karakter

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Konteks makro dalam hal ini bersifat nasional yang meliputi konsep perencanaan dan implementasi yang melibatkan seluruh komponen dan pemangku kepentingan secara nasional yang diawali dengan sebuah kesadaran, bukan kepentingan sesaat.

Dalam konteks makro pengembangan karakter dapat dibagi melalui tiga tahap, yakni:<sup>36</sup>

#### 1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: a). Agama, Pancasila, UUD 1945, UU No. 20/2003 Sisdiknas. b). Teori pendidikan dan psikologi, nilai dan moral, sosial dan budaya. c). Pengalaman terbaik dan praktik nyata (tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural dan lain-lain)

---

<sup>35</sup>Muchlas Samaani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter....*, 26.

<sup>36</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 38.



## 2) Pelaksanaan

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur.

Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi, dan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian

contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistik, dan dinamis.

### 3) Evaluasi hasil

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Sedangkan pendidikan karakter dalam konteks mikro berlangsung dalam suatu satuan pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan karakter dalam konteks mikro dikelompokkan menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstra kurikuler dan kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat. Dalam implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan dan pembentukan karakter dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama*, menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran. *Kedua*, pendidikan karakter menjadi mata pelajaran tersendiri dimana terpisah dari mata pelajaran lain.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 40.

Dalam satuan pendidikan, harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tertib. Sehingga memungkinkan peserta didik dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa dan dibiasakan membangun dan mengembangkan kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan nilai atau karakter.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua, tokoh masyarakat, dan komponen lainnya terhadap perilaku berkarakter mulia sehingga program yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.<sup>38</sup>

#### **d. Macam-macam Karakter yang dikembangkan**

Dalam pengembangan karakter disini, terdapat dua macam karakter yang dikembangkan yaitu:

##### 1) Karakter Performa

Karakter performa disini digambarkan sebagai “orientasi penguasaan.” Ini terdiri dari sifat-sifat - mencakup tetapi tidak terbatas pada ketekunan, keuletan, etika kerja yang kuat, sikap positif kecerdikan, dan disiplin diri - yang diperlukan untuk mewujudkan potensi seseorang pada keunggulan dalam setiap

---

<sup>38</sup> *Ibid*, 41.

lingkup kegiatan, seperti kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler dan tempat kerja.<sup>39</sup>

## 2) Karakter Moral

Karakter moral adalah “orientasi hubungan”. Ini terdiri dari sifat-sifat – mencakup tetapi tidak terbatas pada integritas, keadilan, kepedulian, menghormati dan kerjasama yang diperlukan bagi hubungan interpersonal yang berhasil dan perilaku etis.

Sedangkan karakter itu sendiri memiliki peran dalam kehidupan akademik, adapun perannya ditinjau dari sudut pandang teoritis adalah sebagai berikut.<sup>40</sup>

- 1) Siswa memerlukan karakter performa (etos kerja, disiplin diri, ketekunan, inisiatif, kerja tim, dll.) untuk melakukan tugas akademis terbaik mereka
- 2) Siswa mengembangkan karakter performa mereka (kemampuan untuk bekerja besar, mengatasi hambatan, merasa senang dalam pekerjaan yang dilakukan dengan baik, dll.) dari tugas sekolah mereka

---

<sup>39</sup> Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education*, terj....., 542.

<sup>40</sup> *Ibid.*,

- 3) Siswa memerlukan karakter moral (rasa hormat, keadilan, kabikan, kejujuran, dll.) untuk membangun hubungan kelas yang menciptakan lingkungan belajar yang positif
- 4) Siswa mengembangkan karakter moral dari sekolah mereka (misalnya, dengan membantu rekan-rekan mereka untuk mengerjakan tugas terbaik melalui “budaya kritik” yang menawarkan umpan balik konstruktif, dengan mempelajari masalah etika dalam kurikulum, dan dengan menggunakan pembelajaran kurikuler mereka dalam proyek pengabdian yang membantu memecahkan masalah dunia-nyata)

**e. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan**

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah atau stakeholder untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, 73.

Dalam hal ini, pendidikan karakter di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan berkarakter. Berikut 18 nilai-nilai karakter menurut Kemendiknas yang dicetuskan tahun 2010-2011:<sup>42</sup>

- 1) Religius, yakni berhubungan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

---

<sup>42</sup> Muchlas Samaani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter....*, 9.

- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran

dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.

15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini Mahbubi mengelompokkan nilai pendidikan karakter menjadi empat, yaitu:<sup>43</sup>

1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang meliputi religius.

---

<sup>43</sup> Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 44.



- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yang meliputi jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca, rasa ingin tahu.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yang meliputi menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai.
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yang meliputi peduli lingkungan, peduli sosial.
- 5) Nilai karakter dalam hubungannya dengan nilai kebangsaan, yang meliputi toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air.

Disisi lain, Menteri Pendidikan Nasional telah memilih nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Berikut adalah gambar terkait nilai-nilai inti yang dipilih.<sup>44</sup>

	<b>OTAK</b>	<b>HATI</b>
<b>PERSONAL</b>	CERDAS	JUJUR
<b>SOSIAL</b>	TANGGUH	PEDULI

Gambar: 2.1. Nilai-Nilai Karakter yang dipilih sebagai Nilai-nilai Inti (*Core Values*)

Gambar tersebut menunjukkan karakter seorang peserta didik amat ditentukan oleh perangai (*trait*) dari otak (*head, mind*) dan hati (*heart*). Hal ini bukan berarti aspek olah rasa dan kasa tidak ikut

---

<sup>44</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 21.

menentukan tetapi keduanya juga ditentukan bagaimana pikiran dan hati berproses.

**f. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Dalam konteks implementasi proses pendidikan atau pembelajaran, kepribadian guru sangat penting untuk dicermati, baik dari segi manajemen maupun dari individu guru itu sendiri. Ini berarti guru harus mencermati kepribadian sendiri, memperlakukannya dengan cermat dengan cermat serta menerapkannya secara efektif dalam proses pendidikan atau pembelajaran dengan mengacu pada norma-norma dan nilai-nilai ideal yang harus tercermin dalam pendidikan sehingga dapat menjadi karakter yang baik bagi guru dan termanifestasikan ke dalam guru berkarakter.<sup>45</sup>

Istilah kata “Mengajar adalah tindakan moral” seperti yang diungkap oleh Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, bahwasanya hakekat mengajar adalah tindakan moral yang mencerminkan karakter moral sang guru dalam membangun situasi belajar yang baik. Yang menjadikan pengajaran sebagai sebuah upaya moral adalah karena pengajaran merupakan tindakan manusia yang berhubungan dengan manusia lain.

---

<sup>45</sup> Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter....*, 36.

Dengan demikian, senantiasa muncul pertanyaan mengenai apa itu tidak memihak, benar, adil dan bijak.<sup>46</sup>

Tingkah laku guru, sepanjang waktu dan bagaimanapun caranya, adalah urusan moral. Hal ini sudah menjadikan pengajaran menjadi aktivitas yang sangat bermoral, dan moralitas guru mungkin sangat besar dampaknya terhadap moralitas siswa. Guru adalah teladan bagi siswa-siswanya, sedemikian rupa sehingga makna sifat-sifat bawaan yang khusus dan karakter seperti kejujuran, bermain bersih, mempertimbangkan orang lain, toleransi, dan berbagi “dipilih” sebagaimana adanya dengan mengamati, meniru, dan membicarakan apa yang dilakukan guru di dalam kelas.<sup>47</sup>

Untuk mewujudkan pembinaan karakter dalam sebuah pembelajaran di sekolah, perlu diperhatikan hal-hal berikut ini.<sup>48</sup>

- 1) Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya karakter mulia di sekolah.
- 2) Pengembangan akhlak mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang kesadaran yang tinggi dari seluruh civitas sekolah, orangtua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.

---

<sup>46</sup> Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education*, terj....., 855.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 856.

<sup>48</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....*, 68.

- 3) Pembinaan karakter siswa di sekolah meskipun bisa terjadi dengan sendirinya, jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen sekolah, lebih efektif jika pengembangan karakter di sekolah ini ditangani oleh tim khusus yang dibentuk sekolah yang bertanggung jawab penuh dalam pembinaan karakter ini.

Siswa belajar berkarakter dengan cara menyerap ilmu pengetahuan dan meneladani guru. Dengan cara demikian, karakter siswa terus tumbuh dan berkembang didorong oleh situasi dan kondisi pembelajaran. Karakter siswa terkadang merupakan imitasi dari masa-masa pembelajarannya. Oleh karena itu, pemikiran dan perilakunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 69.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### I. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, ini dapat dilihat dari prosedur yang diterapkan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Zainul Arifin mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>50</sup>

Secara umum, menurut tempat atau lapangan penelitiannya ini termasuk dalam jenis metode penelitian lapangan. Metode lapangan merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan. Metode ini dapat digunakan dalam semua bidang ilmu, baik ilmu kealaman maupun sosial humaniora, sebab semua objek pada dasarnya ada di lapangan.<sup>51</sup>

Ada berbagai macam jenis metode kualitatif lapangan, diantaranya metode sejarah, metode deskriptif (metode studi kasus dan metode berkesinambungan), dan metode *grounded research*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

---

<sup>50</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 140.

<sup>51</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 183.

jenis metode deskriptif studi kasus, yang mana mengkaji studi yang mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Studi kasus ini termasuk ke dalam studi kasus yang *cross sectional*, yakni studi kasus singkat tetapi menjangkau populasi yang relatif lebih luas.<sup>52</sup>

Penulis mengambil lokasi di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dengan menggunakan pendekatan kualitatif, agar dapat diperoleh pemahaman dan memperoleh gambaran yang akurat mengenai sikap, pandangan, aktivitas orang-orang yang menjadi pelaku serta untuk memperoleh kejelasan tentang situasi dan kondisi yang dihadapi.

Penelitian dilakukan di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Agar memperoleh pemahaman dan gambaran yang akurat mengenai Kegiatan 'Amaliyah Tadrīs Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Siswa SMK (Studi Kasus Siswa Kelas XII SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo).

#### **J. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting karena peneliti sangat berperan penting dan penuh dengan nilai. Peneliti dianggap sebagai *key instrument*. Peneliti harus mampu mengungkap fenomena yang unik di lapangan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 187.

dengan mengerahkan segenap fungsi indrawinya.<sup>53</sup> Sehingga peneliti bertindak sebagai instrumen, partisipan aktif dan penyimpul data sedangkan yang lain sebagai penunjang. Dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian. Berdasar pendapat tersebut untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti membaaur dalam komunitas subyek penelitian.

#### **K. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Madura Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur, Kode Pos 63472.

#### **L. Data dan Sumber Data**

Data pada penelitian kualitatif adalah berbentuk kata-kata (deskriptif kualitatif), dan bisa juga berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden. Sedang Menurut Lofland Lofland yang dikutip oleh Moleong “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>54</sup>

Sedang menurut Abdul Manab, sumber data dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 143.

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 157.

1. Sumber Data Manusia, sumber data manusia adalah pengurus yayasan, kepala sekolah, guru, dan karyawan pada sekolah
2. Sumber Data Non Manusia

Sumber data non manusia adalah berupa segala bahan dan alat yang digunakan untuk proses pendidikan, termasuk juga tulisan dan catatan.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini, datanya berupa deskriptif kualitatif dan sumber data utama adalah *person* atau orang sebagai informan, yaitu meliputi Kepala SMK Al-Islam Joresan, *Mushrif/ah 'amaliyah tadrīs* dan para siswa SMK Al-Islam Joresan kelas XII. Sedangkan sumber data tambahan atau *sekunder* meliputi sumber data tertulis yaitu dokumen dan foto yang berkaitan dengan hal penelitian.

#### **M. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data di lapangan yang sebanyak-banyaknya yang kemudian disajikan dalam skripsi dengan pendekatan kualitatif yang berisi kutipan-kutipan data, maka peneliti hadir di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebagai tempat penelitian yang telah ditentukan dengan menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 203.



## 1. Metode Observasi

Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>56</sup> Dengan kata lain observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih banyak menggunakan jenis observasi partisipan (observasi langsung), yakni suatu kegiatan dimana observer (orang yang melakukan observasi) terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati. Hasil observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.<sup>57</sup>

Adapun, peneliti disini mengamati segala hal yang berkenaan dengan kegiatan *'amaliyah tadrīs*. Mulai dari jadwal pelaksanaan *'amaliyah tadrīs* baik kelompok besar maupun kelompok kecil, pelaku *'amaliyah tadrīs* yaitu para siswa SMK Al-Islam Joresan kelas XII beserta pihak-pihak yang ikut berkecimpung di dalamnya seperti panitia *'amaliyah tadrīs* dan guru pendamping *'amaliyah tadrīs*.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2006), 310.

<sup>57</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru....*, 170.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model wawancara terbuka dan juga model wawancara terstruktur serta tak terstruktur. Wawancara terbuka adalah suatu wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu. Sedangkan, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Adapun, wawancara tak terstruktur pertanyaannya biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.<sup>59</sup>

Kaitannya dengan metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Kegiatan 'Amaliyah Tadrīs Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Siswa kelas XII SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, mulai dari latar belakang kegiatan 'amaliyah tadrīs, prosedur pelaksanaan 'amaliyah tadrīs sampai kepada implementasi pendidikan karakter dalam 'amaliyah tadrīs.

---

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*...., 186.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 191.

Adapun pihak yang diwawancara dengan menggunakan model wawancara terstruktur diantaranya *mushrif/ah 'amaliyah tadrīs*, peserta *'amaliyah tadrīs*. Sedangkan pihak yang diwawancara dengan menggunakan model wawancara tak terstruktur antara lain kepala SMK Al-Islam Joresan, ketua panitia *'amaliyah tadrīs*, segenap *mushrif/ah* (guru pembimbing) *'amaliyah tadrīs*, dan peserta *'amaliyah tadrīs*.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedang, dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.<sup>60</sup>

Sesuai dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi, bukan dokumen pribadi. Dalam dokumen resmi penulis hanya mengambil dokumen internal. Menurut Moleong, dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan kalangan sendiri.<sup>61</sup>

Untuk mendapatkan data-data yang valid, peneliti mendapatkan dokumentasi dari sekolah yang berupa profil sekolah yakni SMK Al-Islam Joresan, didalamnya mencakup identitas sekolah, sejarah berdirinya sekolah,

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 329.

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, 217.

struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan karyawan serta data yang berhubungan dengan kegiatan *'amaliyah tadrīs*. Data-data tersebut termuat dalam dokumen berupa data tertulis, video, *tape recorder* (rekaman), gambar, dan dokumen resmi sekolah. Dokumen resmi disini berisi tentang perubahan alih status SMK Al-Islam Joresan.

Selain prosedur pengumpulan data di atas disini penulis juga menggunakan teknik sampling. Pada penelitian nonkualitatif sampel itu dipilih dari suatu populasi sehingga digunakan untuk mengadakan generalisasi. Dalam penelitian kualitatif ini, sampling dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (constructions). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud dari kedua sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (purposive sample).<sup>62</sup>

Peneliti menggunakan jenis *purposive sampling* yang juga tergolong pada kelompok *sampling non-probability*. *Purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan.

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., 224.

Adapun yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah kelompok '*amaliyah tadrīs*, yang mana kelompok yang dipilih ada 1 kelompok dari 3 kelompok besar '*amaliyah tadrīs*, dan 2 kelompok dari 24 kelompok kecil '*amaliyah tadrīs*.

#### **N. Teknik Analisis Data**

Yang dimaksud dengan analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>63</sup>

Menurut Bogdan dan Biglen, seperti yang dikutip oleh Moleong analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>64</sup>

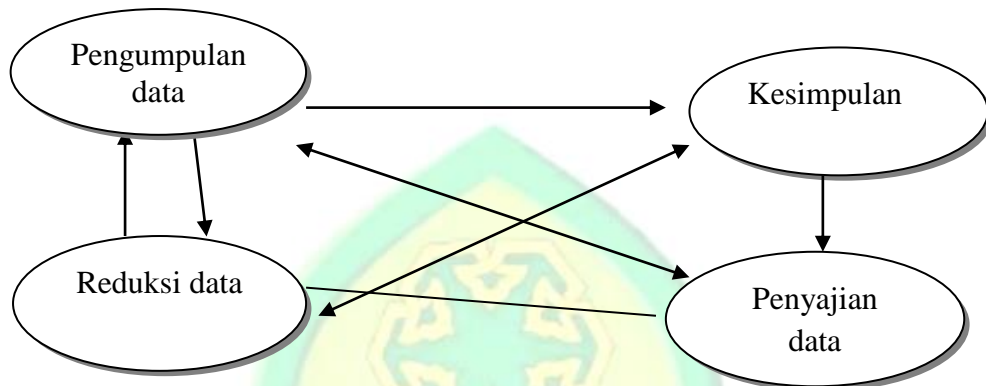
Menurut Miles dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 335.

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, 248.

sudah jenuh.<sup>65</sup> Berikut gambar terkait teknik pengumpulan data Miles dan Huberman:



Gambar: 3.1. Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

Analisa data interaktif terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu:<sup>66</sup>

#### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Dalam konteks penelitian reduksi data adalah peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah di reduksi oleh peneliti telah memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam mereduksi data kegiatan *'amaliyah tadrīs* ini, peneliti menggunakan catatan tulis lapangan yang berupa huruf besar, huruf kecil, simbol-simbol tertentu yang kemungkinan sulit dipahami bagi orang lain, seperti kebijakan pelaksanaan *'amaliyah tadrīs* yang sedikit berbeda antar

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, 335.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, 337-345.

kelompok, lalu peneliti mengumpulkannya (data hasil penelitian) dan memilah mana yang kiranya sesuai atau tertuju dengan topik permasalahan utama. Dalam hal mereduksi data '*amaliyah tadrīs* ini, peneliti mendiskusikan atau berkonsultasi dengan segenap pihak yang berkecimpung dalam kegiatan '*amaliyah tadrīs*.

## 2. Penyajian Data (Data Display)

Di dalam penelitian kualitatif data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

Dalam penyajian data terkait kegiatan '*amaliyah tadrīs* sebagai wahana pengembangan karakter siswa SMK ini, peneliti dominan menyajikan data dalam bentuk teks uraian, dan beberapa menggunakan tabel.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Temuan (Conclusion Drawing/ Verivication)

Peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode induktif yang penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.

Dalam tahapan analisis data ini penulis berusaha untuk menarik kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh dari lokasi selama penelitian

berlangsung. Dalam tahap ini diharapkan dapat menjawab semua masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian yang ditetapkan sebelumnya.

#### **O. Pengecekan Keabsahan Data**

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah:

##### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Peneliti merupakan instrument pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif. Untuk itu “keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian”. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Untuk itu keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan keikutsertaan tersebut tidak dapat hanya dilakukan dengan waktu singkat, tetapi perlu diperpanjang. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu kemudian ditambah satu minggu untuk melengkapi data-data yang diperlukan.<sup>67</sup>

Dalam penelitian lapangan ini, peneliti melaukan penelitian kurang lebih satu bulan lamanya sejak pertengahan february hingga pertengahan maret ini berbeda dengan waktu yang telah direncanakan peneliti yang hanya merencanakan penelitian sekitar 2 minggu lamanya, tetapi pada faktanya

---

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., 328.



perpanjangan keikutsertaan peneliti lakukan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri akan penelitian terkait kegiatan '*amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam Joresan.

## 2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari data dengan teliti dan seksama, artinya penulis tidak setengah-setengah dalam proses pengumpulan data. Ketekunan ini juga penulis lakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian.<sup>68</sup>

Demi tercapainya hasil penelitian yang sesuai dengan lapangan, peneliti melakukan observasi berulang kali terhadap proses pelaksanaan kegiatan '*amaliyah tadrīs* terlebih pada kelompok kecil '*amaliyah tadrīs*, baik itu proses mengajar di dalam kelas, *naqd* di dalam kelas maupun luar kelas.

## 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau berbanding terhadap data itu. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, 329.

tidak hanya dari satu cara pandang. Teknik Triangulasi yang paling digunakan dalam pemeriksaan melalui sumber lainnya. Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang-orang sepanjang waktu. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah/ tinggi, orang pemerintah. Membandingkan hasil wawancara dengan isi satu dokumen yang berkaitan.<sup>69</sup>

Adapun Triangulasi terbagi menjadi dua, yakni sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>70</sup>

Dalam penelitian kegiatan *'amaliyah tadrīs* sebagai wahana pengembangan karakter siswa SMK, peneliti menggunakan kedua triangulasi tersebut yaitu sumber dan teknik. Pada triangulasi sumber, peneliti mengecek data terkait penelitian di atas dengan menggunakan sumber yang berbeda dan

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 330-332.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 373

teknik yang sama. Selain itu pada triangulasi teknik, peneliti juga mengecek data dengan sumber yang sama dan teknik yang berbeda. sumber disini adalah informan yaitu pihak-pihak yang berhubungan dengan kegiatan 'amaliyah tadrīs seperti *mushrif/ah* dan juga peserta 'amaliyah tadrīs, sedangkan tekniknya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **P. Tahapan-tahapan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahap penelitian secara umum yang terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>71</sup>

### **1. Tahap pra lapangan**

- a. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)
- b. Memilih lapangan penelitian yaitu SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo
- c. Mengurus perizinan kepada kepala sekolah SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo
- d. Menjejaki dan menilai lapangan dengan maksud dan tujuan mengenal segala unsur yang ada pada lingkungan penelitian
- e. Memilih dan memanfaatkan informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan biaya.

---

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., 127-148.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a. Tahap pekerjaan lapangan ini merupakan inti dari penelitian. Dalam tahap ini, memasuki lapangan peneliti perlu memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri terlebih dahulu.
- b. Ketika memasuki lapangan keakraban antara peneliti harus dijaga agar data yang diperlukan dari informan dapat diperoleh, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

## 4. Tahap Penulisan

Tahap yang terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan. Dalam penulisan laporan ini peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan penulisan laporan yang kurang sesuai.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Sajian Data Umum di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMK Al-Islam Joresan**

SMK Al-Islam merupakan sekolah kejuruan yang bernafaskan pesantren, karena sekolah ini merupakan salah satu unit pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, sehingga keberadaan dan sejarahnya tidak lepas dari Pondok Pesantren Al-Islam. Pada tahun 2003 pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional (MENDIKNAS) mencanangkan program pembukaan sekolah kejuruan di pesantren-pesantren.

SMKN 1 Jenangan Ponorogo mendapatkan wewenang dari pemerintah untuk memilih dan menunjuk pesantren yang akan dibuka sekolah kejuruan di dalamnya. Mengingat Pondok Pesantren Al-Islam Joresan belum ada sekolah kejuruaannya dan letaknya jauh dari sekolah-sekolah kejuruan yang ada di Ponorogo, maka pada awal Maret 2003, melalui guru agamanya yang juga merupakan salah satu alumni Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, SMKN 1 Jenangan memberikan tawaran kepada Pondok Pesantren Al-Islam Joresan untuk dibuka SMK kecil di dalamnya, tawaran tersebut mendapat respon yang baik dari para pimpinan pondok.

Pada tanggal 25 Juni 2003, MOU (*Memrandum Of Understanding*) antara Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dan SMKN 1 Jenangan Ponorogo ditanda tangani. Sejak itulah resmi dibuka SMK dengan bidang keahlian Teknik Informatika dan Komunikasi atau biasa disebut Teknologi Komputer dan Jaringan (TKJ) yang berada di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dengan nama SMK kecil Al-Islam Joresan. Penggunaan istilah kecil, karena pada awalnya sekolah ini hanya membuka satu kelas dan merupakan kelas jauh dari SMKN 1 Jenangan Ponorogo.<sup>72</sup>

SMK ini didirikan atas dasar rasa tanggung jawab Pondok Pesantren Al-Islam Joresan untuk membina umat dan membantu pemerintah dalam program pendidikan dengan tujuan membentuk santri-santrinya sebagai kader umat yang berilmu amaliah, beramal ilmiah, berakhlak mulia, berwawasan luas, yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama saja, namun juga menguasai ilmu pengetahuan umum dan teknologi, sehingga kelak diharapkan menjadi ulama' yang intelek, bukan hanya intelek yang tahu agama.

Tahun demi tahun, SMK Al-Islam Joresan mengalami kemajuan yang sangat berarti, baik dari segi kuantitas, siswanya semakin banyak, sedang dari segi kualitas, alumni perdananya lulus 100% dalam Ujian Nasional (UN). Sehingga pada tahun ke lima, yaitu tahun pelajaran 2007/2008 tepatnya pada

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 20/D/12-III/2018.

tanggal 7 April 2007, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Propinsi Jawa Timur memberikan izin penyelenggaraan sekolah swasta kepada SMK Al-Islam Joresan. SMKN 1 Jenangan melepas SMK kecil Al-Islam Joresan, ini berarti SMK Al-Islam Joresan tidak lagi menjadi kelas jauh dari SMKN 1 Jenangan dan berubah status menjadi SMK swasta penuh.<sup>73</sup>

## 2. Letak Geografis

SMK Al-Islam Joresan terletak 15 km dari ibukota kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Joresan kecamatan Mlarak, sesuai dengan visi dan misi sekolah, sangatlah cocok sangatlah cocok sekali dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang mayoritas petani dan berpenghasilan rendah, meskipun di kecamatan Mlarak banyak sekali pondok pesantren dan lembaga pendidikan, namun keberadaan SMK Al-Islam sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat sekitar kecamatan Mlarak sampai luar daerah bahkan luar pulau Jawa. Untuk menuju ke lokasi SMK Al-Islam sangatlah mudah, karena dekat dengan jalur transportasi umum.<sup>74</sup>

## 3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

### a. Visi SMK Al-Islam Joresan

Membangun insan akhlaqul karimah yang berwawasan IPTEK untuk mewujudkan *knowledge based society* yang berasaskan sendi keimanan dan ketakwaan yang tangguh.

---

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 15/D/7-III/2018.

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 15/D/7-III/2018.

b. Misi SMK Al-Islam Joresan

Meningkatkan SDM komunitas siswa yang berakhlakul karimah dengan basic kompetensi TI sebagai bekal untuk mengembangkan profesi dan bermasyarakat.

c. Tujuan SMK Al-Islam Joresan

- 1) Mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten sesuai dengan kompetensi keahlian.
- 2) Membekali peserta didik untuk berkarir, mandiri yang mampu beradaptasi di lingkungan kerja sesuai bidangnya dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat.
- 3) Membekali peserta didik bersikap profesional untuk mengembangkan dirinya dan mampu berkompetensi di tingkat nasional, regional dan internasional.
- 4) Melestarikan norma, etika dan seni yang berakar budaya bangsa.
- 5) Menciptakan enterpreneurship muslim.<sup>75</sup>

**4. Status SMK Al-Islam Joresan**

SMK Al-Islam Joresan pada awal berdirinya merupakan kelas jauh dari SMKN 1 Jenangan Ponorogo sehingga berstatus negeri. Namun mulai tahun pelajaran 2007/2008 dilepas oleh SMKN 1 Jenangan Ponorogo

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 16/D/12-III/2018.



sehingga SMK Al-Islam Joresan berubah status menjadi swasta penuh dan merupakan salah satu unit pendidikan yang berada di lingkungan pondok pesantren Al-Islam Joresan yang bernaung di bawah Yayasan Islam “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo. adapun status akreditasi SMK Al-Islam Joresan saat ini yakni sudah terakreditasi A.<sup>76</sup>

## 5. Pendidik dan Peserta Didik

### a. Tenaga Guru dan Tenaga Administrasi<sup>77</sup>

#### 1) Jumlah Guru

Tabel 4.1 Jumlah Guru SMK Al-Islam Joresan menurut Golongan

Guru/Edukatif							
Guru Negeri					Guru Pinja- man	GT Yayasan	Jml
Gol. I	Gol. II	Gol. III	Gol. IV	Jml			
-	-	-	2	2	2	34	40

#### 2) Pegawai Administrasi

Tabel 4.2 Jumlah Pegawai Administrasi SMK Al-Islam Joresan menurut Golongan

Pegawai Administrasi							
Pegawai Negeri				Pegawai Pinja-man	PT Yayasan		Jml
Gol. I	Gol. II	Gol. III	Gol. IV		Jml		

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 15/D/7-III/2018.

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 17/D/12-III/2018.

-	-	-	-	-	-	4	4
---	---	---	---	---	---	---	---

b. Jumlah Peserta Didik<sup>78</sup>

Tabel 4.3 Jumlah Siswa-Siswi SMK Al-Islam menurut Kelas

Program Studi/ Jurusan	Kelas X				Kelas XI				Kelas XII			
	Jml. Kls.	Jml. Murid			Jml. Kls.	Jml. Murid			Jml. Kls.	Jml. Murid		
		L	P	Jml.		L	P	Jml.		L	P	Jml.
Teknik Komputer dan Jaringan	3	5	2	85	3	3	2	54	2	3	3	72
		8	7			4	0			6	6	

## 6. Sarana Dan Prasarana

## a. Lahan

Dalam pengembangannya, SMK Al-Islam Joresan telah memiliki lahan untuk kegiatan pengembangan yang luasnya 2.220 M<sup>2</sup>. Dengan status pemilikan sertifikat hak milik yayasan. Lokasi tersebut berada di sebelah kampus Al-Islam.<sup>79</sup>

## b. Fasilitas Sekolah

## 1) Ruang dan Bangunan

Tabel 4.4 Ruang dan Bangunan SMK Al-Islam Joresan

Nama Ruang	Jumlah	Total Luas	Keterangan
Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	= 24 M <sup>2</sup>	

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 18/D/12-III/2018.<sup>79</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 19/D/12-III/2018.

Ruang Kelas/ R.Teori	8 Ruang	1) R. Kls X = 126 M <sup>2</sup>	
		2) R. Kls XI = 126 M	
		3) R. Kls XII = 126 M <sup>2</sup>	
Ruang Tata Usaha	1 Ruang	24 M <sup>2</sup>	
Ruang Praktik Komputer	2 Ruang	112 M <sup>2</sup>	
Ruang Bengkel	1 Ruang	56 M <sup>2</sup>	
Kamar Mandi/WC Guru	1 Ruang	2 M <sup>2</sup>	
Kamar mandi/WC Murid	2 Ruang	2 M <sup>2</sup>	
<b><i>Jumlah</i></b>	<b><i>14 Ruang</i></b>	<b><i>535 m<sup>2</sup></i></b>	<b><i>-</i></b>

- 2) Data Tanah Untuk Pengembangan : 2.220 m<sup>2</sup>
- 3) Sumber Air : Sumur Galian
- 4) Sumber Listrik/Daya : PLN / 6.400 Watt<sup>80</sup>

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 19/D/12-III/2018.

## **B. Sajian Data Khusus di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo**

### **1. Data tentang Latar Belakang Kegiatan ‘Amaliyah Tadrīs di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo**

Kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* merupakan suatu kegiatan praktik mengajar atau dalam istilah perguruan tinggi disebut juga dengan *micro teaching*. Jikalau *micro teaching* itu biasa dilaksanakan pada jenjang perguruan tinggi, lain halnya dengan ‘*amaliyah tadrīs* ini dilaksanakan pada jenjang SMA ataupun SMK yang berbasis Islam dengan kurikulum pondok modern.

Pada hakikatnya *micro teaching* dengan ‘*amaliyah tadrīs* itu mempunyai arti kata yang sama yakni praktik megajar, sedangkan tahapan pelaksanaannya juga sama. Yang membedakan ‘*amaliyah tadrīs* dengan *micro teaching* adalah penggunaan istilah kata atau bahasa dalam pelaksanaannya.

Kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam Joresan merupakan salah satu program wajib pondok pesantren Al-Islam yang wajib dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang berada di dalam lingkup pondok, yang tak lain ialah MA dan SMK Al-Islam. Kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* ini sudah ada sejak Al-Islam masih berstatus Mts. MA belum menjadi pondok. Barulah sekitar tahun 2000 Al-Islam berubah status menjadi pondok pesantren. Dan pada

tahun 2003 berdirilah lembaga pendidikan kejuruan yang bernama SMK Al-Islam Joresan.

Dapat dikatakan kegiatan *'amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam sudah dimulai sejak tahun 2003, seperti penuturan ust. Amal Sa'dani selaku alumni pertama pon-pes Al-Islam Joresan sebagai berikut:

“Latar belakang kegiatan *'amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam ini tidak lain karena SMK Al-Islam berada di kawasan lingkup pondok pesantren Al-Islam yang mana pon-pes Al-Islam sendiri mengadopsi kegiatan *'amaliyah tadrīs* ini dari pondok modern Darussalam Gontor. Dikarenakan, direktur pertama pondok pesantren Al-Islam adalah K.H Mahfudz Hakiem yang tak lain adalah alumni pondok modern Darussalam Gontor. *'amaliyah tadrīs* ini sudah ada sejak berdirinya Mts-MA Al-Islam sekitar 50 tahun yang lalu. Dulu notabennya masih Mts-MA. Mts sampai tahun 1969, ada MA tahun 1970. Awal *'amaliyah tadrīs* tahun 1973. Tahun 2001 alih status menjadi pon-pes. Pada tahun 2003 juga berdirilah SMK Al-Islam”.<sup>81</sup>

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwasanya, kegiatan *'amaliyah tadrīs* ini merupakan kurikulum wajib pondok yang dibebankan kepada lembaga pendidikan di dalamnya, maka visi misi kegiatan *'amaliyah tadrīs* ini tidak jauh berbeda dari visi misi pondok pesantren Al-Islam, yaitu visi khusus kegiatan *'amaliyah tadrīs* untuk mencetak seorang guru yang profesional dalam bidang pendidikan. Sedangkan visi-misi kegiatan *'amaliyah tadrīs* secara umum untuk peningkatan bahasa asing (Arab-Inggris), untuk bekal di perguruan tinggi, meningkatkan mental di masyarakat atau sebagai bekal pengabdian di masyarakat kelak, serta menanamkan jiwa kedisiplinan.

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/19-II/2018.

Berbeda halnya dengan penuturan ust. Amal Sa'dani, dalam hal ini, ust. Moh. Ali Fikri, selaku *mushriful 'ām 'amaliyah tadrīs* dan juga guru kelas pengampu materi pelajaran *tarbiyah 'amaliyah* kelas XII, menuturkan beberapa hal terkait latar belakang diadakannya 'amaliyah tadrīs di SMK.

Adapun penuturannya, sebagai berikut:

“Diepengaruhi oleh latar belakang pendidikan anak, ada yang dari SMP atau Mts. luar ada yang asli Mts. Al-Islam. Masalahnya dari SMP luar kurang bisa menguasai materi khususnya yang menggunakan bahasa arab, karena disini mereka cuma menempuh pendidikan selama 3 tahun. Kalau yang berasal dari Mts. luar maupun Mts. Al-Islam InsyaAllah sudah bisa. Karena sudah terlatih dan terbiasa dengan bahasa arab sejak kelas VII. Bagaimanapun juga amaliyah tadrīs itu 99% menggunakan bahasa arab dan 1% bahasa inggris. Sebenarnya tidak semua yang dari SMP itu tidak bisa dan sebaliknya bukan berarti yang lulusan Mts. selalu bisa. Ini mengingat kurikulum SMK Al-Islam itu disesuaikan dengan kurikulum pondok. SMK disini *fullday school*. Kurikulum SMK 100% kurikulum pondok 100%. Dimulai dari jam 07.00 – 14.00 itu fokus pada kurikulum SMK dan jam 14.00 – 16.30 barulah mereka mendapat pelajaran kurikulum pondok. Kalau pagi 3:1 yakni 3 kurikulum SMK dan 1 kurikulum pondok. Dan *fullday school* ini berlangsung selama 2 tahun yakni ketika kelas X samapi kelas XI. Siswa Mts. asli Al-Islam tidak mengikuti *fullday school*. Kelas SMK A tidak *fullday school* yang SMK B *fullday school*. Sedangkan kelas XII pembagian siswa diacak.”<sup>82</sup>

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan, bahwasanya latar belakang diadakannya kegiatan 'amaliyah tadrīs di SMK Al-Islam Joresan selain karena kegiatan 'amaliyah tadrīs itu merupakan kurikulum pondok, kegiatan 'amaliyah tadrīs diadakan karena siswa SMK Al-Islam Joresan tidak sepenuhnya merupakan lulusan Mts. Al-Islam Joresan, artinya sebagian siswa

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 05/W/19-II/2018.

SMK Al-Islam Joresan merupakan alumni dari SMP luar atau Mts. luar. Maka dari itulah program kegiatan '*amaliyah tadrīs*' wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa SMK Al-Islam Joresan tanpa terkecuali. Kegiatan ini dilaksanakan juga sebagai alat ukur pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

## **2. Data tentang Prosedur Pelaksanaan Kegiatan '*amaliyah tadrīs*' di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo**

Secara garis besar prosedur pelaksanaan kegiatan '*amaliyah tadrīs*' di SMK Al-Islam Joresan terbagi menjadi tiga tahap yaitu; perencanaan, pelaksanaan, dan *feedback* (balikan). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

### **a. Tahap Perencanaan**

Prosedur pelaksanaan kegiatan '*amaliyah tadrīs*' di SMK Al-Islam Joresan dimulai dari pembekalan atau pengarahan terkait '*amaliyah tadrīs*' selama kurang lebih tiga hari. Kemudian dilanjutkan pemberian angket kepada peserta '*amaliyah tadrīs*' yang di dalamnya terdapat 14 *māddah* (materi pelajaran), yang mana setiap peserta '*amaliyah tadrīs*' harus memilih 3 *māddah*, barulah pihak panitia nanti menetapkan satu *māddah* dari ketiga pilihan peserta '*amaliyah tadrīs*' tersebut.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 06/D/14-II/2018.

Berikut penuturan ust. Abdul Jali, selaku panitia kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* 2018 terkait prosedur pelaksanaan kegiatan ‘*amaliyah tadrīs*:

“Dimulai dari pengembangan *māddah* yang tertera ada 14 *māddah* dari *al-muhādatsah* sampai *al-khoth*. Anak-anak dikasih 3 pilihan *māddah* dari tahun yang sebelumnya hanya 2 *māddah*. Dari 3 *māddah* itu kemudian dikumpulkan dan didata. Tahun ini jumlah anak yang ‘*amaliyah* 265. 1 kelompok ada 11 sampai 12 anak. Dalam 11 anak itu mengambil materi yang berbeda-beda, kalau bisa itu memenuhi kuota *māddah*. Sehingga anak dalam penguasaan nanti lengkap dari *māddah* 15. Pembagiannya itu yang nanti agak sulit. Setelah angket *māddah* diberikan kepada anak-anak. Jadwal akan ditempel setelah pengarahan. Biasanya jarak pengarahan antara praktik ada 10 sampai 11 hari. Tahun ini selama 3 hari. Pengecualian untuk kelinci ‘*amaliyah* hanya diberi waktu 1 minggu. Dalam waktu tersebut *i’dād* haruslah sudah jadi dan sudah di-*islah*-kan kepada *mushrif*. Kelinci ‘*amaliyah tadrīs* tiap tahunnya diambil 3 anak perwakilan dari masing-masing jurusan, yaitu dari jurusan keagamaan, IPA, dan IPS. Tetapi untuk tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, yang mana baru pertama kali ini kelinci ‘*amaliyah* diambil dari SMK. Adapun untuk pembekalan atau pengarahan ‘*amaliyah tadrīs*, jika tahun-tahun sebelumnya pengarahan ‘*amaliyah* secara keseluruhan semua *māddah*, lain halnya dengan pengarahan tahun ini yakni per *māddah*. Sedangkan *al-‘ibārah jāriyah* dan *intiḡōdād al-maqbūlāt* langsung dipegang panitia.”<sup>84</sup>

Dari penuturan di atas dapat dijelaskan lebih rinci lagi terkait prosedur kegiatan ‘*amaliyah tadrīs*. Bahwasanya, pelaksanaan ‘*amaliyah tadrīs* itu sendiri bejarak kurang lebih 10 hari dari pembekalannya. Setelah penetapan jadwal ‘*amaliyah tadrīs* yang diantaranya mencakup *māddah*, *mushrif* atau *mushrifah* (guru pembimbing ‘*amaliyah tadrīs*),

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/19-II/2018.



dan juga kelas yang akan diampu untuk *'amaliyah*, maka tugas peserta *'amaliyah tadrīs* selanjutnya bergegas-gegas untuk menemui *pertama*, guru pembimbing *'amaliyah tadrīs*; *kedua*, guru yang jam mengajarnya akan dipakai untuk *'amaliyah tadrīs*; *ketiga*, guru yang mengampu *māddah 'amaliyah tadrīs* pada kelas yang akan dibuat praktik.<sup>85</sup>

Selanjutnya barulah memasuki tahap perencanaan, yakni tahap dimana peserta *'amaliyah tadrīs* membuat *i'dād* (RPP) dan di-*islah*-kan kepada masing-masing guru pembimbing *'amaliyah tadrīs*. Seperti halnya RPP, *i'dād* akan dikatakan sah apabila sudah mendapat tanda tangan dari guru pembimbing. *I'dād 'amaliyah tadrīs* sedikit berbeda dengan RPP. Adapun perbedaannya sesuai penuturan ust. Moh. Ali Fikri, adalah sebagai berikut:

“Dalam pembuatan *i'dād 'amaliyah tadrīs* ada sedikit perbedaan dengan RPP pada umumnya, yang terletak pada tujuan *i'dād* itu sendiri. Tujuan umum dan tujuan khusus *i'dād 'amaliyah tadrīs* harus sesuai dengan buku pedoman atau pegangan *tarbiyah wa ta'liem* dan *tarbiyah 'amaliyah* yang masih mengikuti kurikulum pondok modern Darussalam Gontor”.<sup>86</sup>

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan bahwasanya penulisan *i'dād 'amaliyah tadrīs* harus sesuai buku pedoman yang diajarkan di SMK Al-Islam Joresan. Adapun, jarak waktu pembuatan *i'dād* dan pelaksanaan praktik mengajar yang diberikan kepada peserta *'amaliyah*

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 02/D/14-II/2018.

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 06/W/19-II/2018.

*tadrīs* pada umumnya berkisar sepuluh sampai sebelas hari. Lain halnya dengan waktu yang diberikan untuk peserta khusus *'amaliyah tadrīs* yang menjadi kelinci percobaan, yakni hanya 1 minggu.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua dalam kegiatan *'amaliyah tadrīs* adalah pelaksanaan. Pelaksanaan disini terbagi menjadi dua; *pertama*, pelaksanaan *'amaliyah tadrīs* melalui kelompok besar dan *kedua*, pelaksanaan *'amaliyah tadrīs* melalui kelompok kecil. Pelaksanaan *'amaliyah tadrīs* dalam kelompok besar terbagi menjadi 3 kelompok besar, yang masing-masing kelompok terdiri dari 9 *mushriful 'ām* (guru pembimbing umum) yang mana salah satunya termasuk *mushriful khas* (guru pembimbing khusus) dari peserta kelinci percobaan. Peserta *'amaliyah tadrīs* yang sedang melaksanakan jadwal mengajar di dalam kelas biasa disebut *mudarris* untuk laki-laki dan *mudarrisah* untuk perempuan.<sup>87</sup>

Sedangkan peserta lainnya disebut *nāqid* (pengkritik). Dalam pelaksanaan *'amaliyah tadrīs* di kelas para mushrif dan mushrifah beserta naqid berdiri mengelilingi kelas dengan membentuk huruf U. Sedangkan pelaksanaan *'amaliyah tadrīs* kelompok kecil dilaksanakan setelah 3 hari kelompok besar usai, pelaksanaan kelompok kecil terbagi menjadi 24

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Observai, Nomor 01/O/14-II/2018.

kelompok yang masing-masing kelompok kecil terdiri dari 1 *mushriful khas* dan 11 peserta *'amaliyah tadrīs*. Tata cara pelaksanaannya sama halnya dengan kelompok besar *'amaliyah tadrīs*, yang membedakan hanyalah jumlah *mushrif* dan peserta *naqd*.<sup>88</sup>

c. Tahap *Naqd*

Tahap ketiga kegiatan *'amaliyah tadrīs* yakni *darsu naqdi* (pelajaran mengkritik). Artinya setelah peserta *'amaliyah* melaksanakan praktik mengajar di kelas masing-masing, seperti halnya *microteaching* pastilah ada yang namanya evaluasi atau *feedback* atas praktik mengajar yang telah dilakukan. Dalam kegiatan *'amaliyah tadrīs* biasa disebut *darsu naqdi*. Prosedur *naqd* dalam kelompok besar maupun kecil sama saja, yang membedakan hanya jumlah peserta *naqd* dan *mushrif*.<sup>89</sup>

Adapun pelaksanaan *naqd* sudah dimulai sejak di dalam kelas, artinya sejak tahap kedua pelaksanaan *'amaliyah tadrīs* mulai. Para tim *naqd* yang terdiri dari guru pembimbing dan peserta *naqd* sudah mencatat di lembaran kertas *naqd* terkait kesalahan *mudarris* atau *mudarrisah*. Maka tahapan *naqd* selanjutnya yakni mengungkapkan kesalahan *mudarris* atau *mudarrisah* di depan semua tim *naqd* dengan disertai bukti (dalil *naqd*) dan juga saran atas kesalahan yang dilakukan *mudarris* atau *mudarrisah* selama praktik mengajar berlangsung. Karena

---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 09/D/14-II/2018.

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Observasi, Nomor 03/O/20-II/2018.

apabila seorang tim *naqd* bisa menyebutkan kesalahan *mudarris* atau *mudarrisah* selama mengajar tapi tidak ada bukti, maka *naqd*-nya tidak diterima oleh *mushriful 'ām* (*mushrif* ketua).<sup>90</sup>

Biasanya sebelum peserta *naqd* menjabarkan kesalahan *mudarris* atau *mudarrisah* dan membetulkannya (pemberian saran setelah mengkritik), seorang *mudarris* atau *mudarrisah* terlebih dahulu diperkenankan untuk melakukan refleksi atas praktik mengajar yang telah dilaksankannya di kelas, selain itu barulah adanya *feedback* dari peserta *naqd*. Disini segenap *mushrif 'amaliyah* dan peserta *naqd* melakukan evaluasi bersama terkait pelaksanaan *'amaliyah tadrīs* di kelas tadi. Dan tugas *mushriful 'ām* pada evaluasi kelompok besar ini selain menjadi guru pembimbing juga menjadi motivator agar peserta *'amaliyah* yang lain nantinya bisa lebih sukses lagi dalam melaksanakan kegiatan *'amaliyah tadrīs* kelompok kecil. Disini mereka dibekali lagi tentang bagaimana cara membuat *i'dād* yang benar, cara mengajar yang benar, dan cara mengkritik yang benar serta sopan, walaupun di hari pembekalan sudah dijelaskan tetapi disini *mushrif* mengulangi lagi agar *'amaliyah* kelompok kecil benar-benar bisa berjalan dengan lancar sesuai harapan.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 05/D/14-II/2018.

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Observasi, Nomor 02/O/14-II/2018.

Setelah 3 tahapan kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* dilaksanakan dengan diakhiri kegiatan *naqd* atau feedback. Langkah selanjutnya adalah penentuan lulus tidaknya *mudarris* atau *mudarrisah* dalam melaksanakan praktik mengajarnya. Disini ust. Abdul Jali mengungkapkan terkait kriteria lulus tidaknya peserta ‘*amaliyah tadrīs*, yakni sebagai berikut:

“Pada pemberian nilai, yakni ada 3: *maqbul*, sedang, baik. Dan itu ditulis di sertifikat khusus. Baru tiga tahun ini diberlakukan sertifikat ‘*amaliyah tadrīs*. Nilainya *maqbul* 5,5. Adapun untuk anak yang gagal atau her itu diserahkan kepada mushrif masing-masing yang membimbing, dengan kategori langkah-langkah tidak terpenuhi maka dia diwajibkan untuk mengulangi praktik mengajar. Jadi sejak awal apabila anak itu sudah ketahuan her maka langsung diumumkan her nya, karena untuk membidik hari berikutnya itu (hari pengulangan).”<sup>92</sup>

Terkait ungkapan di atas dapat dipahami bahwa, apabila peserta ‘*amaliyah tadrīs* yang nilainya kurang dari 5,5 yakni 5 ke bawah bisa dikatakan gagal dan diperkenankan untuk mengulangi praktik mengajar lagi dengan jadwal yang telah ditetapkan panitia.

Adapun kriteria penilaian ‘*amaliyah tadrīs* diantaranya mencakup *i’dād* ‘*amaliyah tadrīs*, kegiatan belajar mengajar di kelas praktik (penguasaan materi pelajaran dan pengelolaan kelas), *performance* (sikap dalam mengajar), waktu, kedisiplinan, dan *naqd*.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/19-II/2018.

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 07/D/14-II/2018.

### 3. Data tentang Implementasi Pendidikan Karakter bagi Siswa melalui Kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Implementasi pendidikan karakter bagi siswa kelas XII SMK Al-Islam Joresan melalui kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* ini, dapat diketahui dari berbagai macam karakter yang dikembangkan pada tiap-tiap tahapan pelaksanaan ‘*amaliyah tadrīs*. Mulai dari tahapan pra pelaksanaan ‘*amaliyah tadrīs* hingga akhir pelaksanaan ‘*amaliyah tadrīs*. Berikut penjelasan ust. Moh. Ali Fikri terkait implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ‘*amaliyah tadrīs*:

“Jadi melihat ketika mereka mulai pengarahan sampai ke praktik, ketika pengarahan mereka semua aktif, artinya mengikuti dalam kata lain menggubris semua arahan dari guru *māddah* atau panitia. Yang lain, ketika setelah diumumkan mengajar apa. Masing-masing mereka bergegas-gegas untuk mencari bahan *māddah* kepada guru mata pelajaran *māddah* yang akan diampunya. Mereka mempunyai tanggung jawab untuk menemui guru fak dan bimbingan kepada guru fak. Agar calon *mudarris* maupun *mudarrisah* mengetahui anak-anak yang diajarnya itu karakternya bagaimana, ada yang cekatan ada yang pandai ada yang kurang pandai seorang calon ‘*amaliyah* juga harus mengetahuinya. Setelah mereka membuat *i’dād* dan dikoreksi serta mendapat tanda tangan guru pembimbing (*mushrif*), dianjurkan untuk praktik di kelas masing-masing, biasanya dipraktikkan dengan teman sekelasnya, sebelum mereka praktik nyata lapangan ke murid-murid kelas VII dan VIII Mts., kelas X SMK dan 1 intensif, Karakter kreatif, menggunakan alat-alat, kreatif menulis, menunjuk murid. Kalau karakter jujur ada dalam naqd. Yaitu apa adanya. Salah ya salah harus ada bukti. Kritiknya disebut kritikan yang konstruktif yakni kritikan yang membangun. Di Al-Islam kritikan itu ada *Al-hadmu wal binā’ fii ānil wāhid*. Teorinya mengatakan kritikan itu harus berbentuk menghancurkan atau menjatuhkan dan juga membangun dalam satu waktu. Yakni ada kritikan juga harus ada saran. Syarat kritikan

*'amaliyah* diantaranya harus adil yakni meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Benar yakni betul-betul sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada.”<sup>94</sup>

Dari penturan di atas, dapat diketahui bahwasanya ada banyak sekali karakter yang dikembangkan melalui implemementasi kegiatan *'amaliyah tadrīs*, yang mana karakter-karakter tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter Indonesia, diantaranya karakter tanggung jawab melaksanakan kewajiban kegiatan *'amaliyah tadrīs*, disiplin dalam peraturan terkait kegiatan *'amaliyah tadrīs*, kreatif dalam pembelajaran di kelas, jujur dalam *naqd*.

Karakter-karakter tersebut sebagian besar diimplementasikan secara langsung dalam kegiatan *'amaliyah tadrīs* yakni dalam pelaksanaan praktik mengajar di dalam kelas, kegiatan *naqd* di dalam kelas, dan kegiatan *naqd* di luar kelas.<sup>95</sup>

Selain penjabaran karakter di atas, ada juga tanggapan beberapa siswa kelas XII SMK Al-Islam terkait implementasi pendidikan karakter yang ada dalam kegiatan *'amaliyah tadrīs*. Berikut tanggapan Siti Hani Fatus Sholehkah selaku kelinci *'amaliyah tadrīs* SMK yang mengampu *māddah muthōla'ah*:

“Pada tahap perencanaan kita dituntut untuk menyelesaikan *i'dād* dalam waktu 1 minggu dan pada tahap pelaksanaan kita juga dituntut untuk bisa memahamkan murid terhadap materi yang telah kita

---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 06/W/19-II/2018.

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 08/D/14-II/2018.

sampaikan. Yang terpenting adalah kita harus pandai-pandai mengatur waktu dalam menyampaikan materi pelajaran, karena apabila molor sampai pergaantian jam mata pelajaran maka akan mendapat *naqd* dari *mushrif* dan teman kelompok *'amaliyah*. Sebaliknya apabila kurang waktu maka juga akan mendapatkan *naqd*. Penguasaan materi, seperti hafalan, pemahaman arti kata *mufrodāt* haruslah matang, dan yang terpenting harus pandai-pandai menata mental agar tidak grogi karena itu bisa berakibat fatal. Intinya dalam *'amaliyah tadrīs* ini mengajarkan kepada kita untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah dibebankan kepada kita, dan kita harus melaksanakannya dengan penuh kerja keras untuk mencapai hasil yang maksimal.”<sup>96</sup>

Dari penuturan di atas dapat diketahui bahwasanya karakter tanggung jawab dan disiplin mempunyai peran yang dominan dalam kegiatan *'amaliyah tadrīs* ini. Disisi lain, terkait dengan karakter tanggung jawab dan kreatif juga disampaikan oleh Alfian Bahrul Ulum siswa XII SMK B yang memberi tanggapan sebagai berikut:

“Menurut saya kegiatan *'amaliyah tadrīs* ini sudah menjadi hal yang biasa saja, karena kita sudah terlatih atau sudah berkecimpung dengan kegiatan *'amaliyah tadrīs* ini sejak kelas 1 Mts. Hanya saja biasanya kita berkedudukan sebagai murid dan ini menjadi gurunya, pastilah seorang guru itu harus bertanggung jawab terhadap kelas yang diampunya, dan juga dalam penyampaian pelajaran terlebih jika kita dapat *maadah muthōla'ah* atau *muhādatsah* haruslah mempunyai teknik pembelajaran yang kreatif, semisal judul materinya tentang memancing. Ya kita juga harus membawa alat pancing tersebut. Dan ini akan memberikan pemahaman yang dalam kepada para murid. Selain itu harus lebih rajin belajar lagi, terutama terkait tata cara bahasa, pelajaran nahwu shorofnya.”<sup>97</sup>

Adapun, implementasi pendidikan karakter selanjutnya, dituturkan oleh M. Ervan Abrori siswa XII SMK A sebagai berikut:

---

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/14-II/2018.

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 07/W/20-II/2018.



“Pada tahapan *naqd* kita harus jujur dan demokratis, kita harus menulis kesalahan apa adanya sesuai dengan apa yang telah kita amati. Jika kesalahan *mudarris* atau *mudarrisah* banyak ya harus ditulis banyak, tidak boleh dikurangi begitu sebaliknya.”<sup>98</sup>

Sesuai dengan observasi peneliti bahwasanya hasil *naqd* menentukan lulu tidaknya *mudarris* atau *mudarrisah*. Apabila ada kesulitan *naqd* entah itu dalam merangkai kalimat *naqd*, sebaiknya para pengkritik (*nāqid*) menanyakan pada *mushrif/ah*. Terlebih jika *naqd* itu pada mataeri pelajaran bahasa inggris, kerana memang dalam ‘*amaliyah tadrīs* ini sebagian besar menggunakan bahasa arab, bukan bahasa inggris.”<sup>99</sup>

Terkait dengan karakter jujur dan demkratis, Anita Widyasari siswa XII SMK A juga memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* ini diantaranya mengajarkan sikap tanggung jawab kita terhadap *naqd* (kritik) yang kita buat. Setiap *naqd* yang kita tulis haruslah ada bukti (dalil) beserta penjelasan yang detail terhadap kesalahan *mudarris* ataupun *mudarrisah*. Karena apabila kita asal mengkritik walaupun benar tapi tanpa adanya bukti maka kritikan kita tidak diterima oleh *mushrif* ataupun *mushrifah*. Selain itu, setelah mengkritik kita diwajibkan juga untuk memberikan saran kepada *mudarris* ataupun *mudarrisah*.”<sup>100</sup>

Dalam hal *naqd* memanglah karakter jujur dan demokratis sangat berperan penuh. Ini mengingat bahwa hasil *naqd* merupakan penentuan akhir dari kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* itu sendiri. Maka dari itu dibutuhkan kejelian, ketelitian dalam mengkritik dan yang paling utama ialah jujur dan

---

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 08/W/20-II/2018.

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Observasi, Nomor 04/O/22-II/2018.

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 10/W/22-II/2018.

demokratis, tidak boleh memihak 1 pun, walaupun *mudarris/ mudarrisah* yang dikritik (*muntaqid/ muntaqidah*) adalah teman akrab.

Implementasi karakter komunikatif, percaya diri juga dituangkan dalam kegiatan '*amaliyah tadrīs*' ini berikut penuturan Niken Riza Nolia siswa kelas XII SMK B yang mengampu *māddah* bahasa Inggris. Adapun penuturannya adalah sebagai berikut:

“Kegiatan '*amaliyah tadrīs*' ini mengajarkan saya tentang bagaimana cara bersikap atau bertingkah laku kepada murid, kita dituntut untuk lebih komunikatif dan bersahabat terhadap murid. Bagi saya itu tidaklah mudah, perasaan grogi atau cemas pasti ada, karena ini memang pengalaman mengajar pertama kalinya. Kita dituntut untuk menjadi seorang guru, mau tidak mau pastilah harus menguasai terlebih dahulu terkait materi yang akan kita sampaikan kepada para murid. Disini saya mengambil *māddah* bahasa Inggris, yang mana sebelum tampil '*amaliyah*' saya harus bolak-balik meng-*islah*-kan *i'dād* kepada *mushrifah* yakni ustadzah Asna Sa'adah, selain itu juga mengajarkan saya untuk lebih rajin lagi dan bersemangat dalam mempelajari kata-kata asing dari kamus.”<sup>101</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwasanya '*amaliyah tadrīs*' harus dipersiapkan secara matang, selain agar berjalan sukses sesuai prediksi atau rencana awal, agar juga *naqd* yang diperoleh seorang *mudarris* maupun *mudarrisah* sedikit.<sup>102</sup>

Dalam melaksanakan '*amaliyah tadrīs*' seorang *mushrif* atau *mushrifah* pastilah harus rajin belajar dan membaca secara kontinu, supaya dalam penyampaian materi disaat mengajar bisa sempurna sesuai yang

---

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 11/W/22-II/2018.

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Observasi, Nomor 05/O/22-II/2018.

diharapkan. Karena, apabila malas membaca dan mengulas materi pelajaran, terlebih materi yang akan diampu pada *'amaliyah tadrīs* akan membuat pelaksanaan *'amaliyah tadrīs* berantakan. Berikut tanggapan Sutriyono XII SMK A terkait kurangnya persiapan untuk *'amaliyah tadrīs*. :

“Persiapannya biasa, pelaksanaannya dalam mengajar itu yang menurut saya agak kurang berhasil. Yang membuat tidak maksimal yakni masalah *imlā'*-nya. Karena saya jebolan dari SMP, sehingga materi-materi berbahasa arab kurang menguasai. *Māddah* ini pun juga bukan *māddah* keinginan saya, pilihan pertama saya adalah bahasa inggris dan kedua adalah *muhādatsah* tapi berhubung keputusannya dipegang oleh pihak panitia *'amaliyah*, maka saya mendapat materi pelajaran *muhādatsah*. Pada awalnya saya tidak terima dengan hasil keputusan tersebut, tetapi ketika saya melaksanakan tahap per tahap *'amaliyah* ini, saya menyadari bahwa banyak sekali pelajaran yang saya dapat dari *'amaliyah* yang menggunakan bahasa arab ini diantaranya rasa keingin tahuan saya pribadi terhadap bahasa arab secara mendalam. Selain itu berkat bimbingan *mushrif* saya jadi tahu letak kesalahan dalam *'amaliyah tadrīs* dan bagaimana betulnya.”<sup>103</sup>

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *'amaliyah tadrīs* haruslah betul-betul menguasai materi. Bukan hanya 1 materi yang dikuasai, artinya ketika seorang peserta *'amaliyah tadrīs* memilih 2 pilihan materi. Maka kedua materi yang dipilih itu harus benar-benar mengerti, memahami seluk-beluk materi tersebut. Karena apabila tidak paham benar, tidak dipungkiri bahwa ternyata materi yang diampu malah materi yang tidak diinginkan. Dan apabila materi yang diampu adalah materi yang tidak diinginkan, maka sebaiknya berusaha lebih keras lagi dan semangat untuk belajar terkait materi tersebut.

---

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 09/W/20-II/2018.

Selanjutnya, ustdzh. Asna Sa'adah, selaku *mushrifah* 'amaliyah *tadrīs* bahasa inggris terkait implementasi pendidikan karakter, memberi tanggapan sebagai berikut:

“Ada banyak sekali, seperti halnya pengembangan karakter solidaritas, TJ, disiplin, jujur dalam pembuatan *i'dād* pelaksanaan 'amaliyah *tadrīs* sampai *naqd*. Bahkan SMK itu kemampuan bahasa arabnya tidak kalah dengan siswa MA. Kegiatan 'amaliyah *tadrīs* ini menjadi poin plus tersendiri, karena tidak ada di SMK lainnya, dikarenakan juga SMK sendiri berada di lingkup pon-pes Al-Islam maka haruslah mengikuti aturan dan kebijakan pondok juga.”<sup>104</sup>

Tidak berbeda dari tanggapan di atas, ust. Muhajid, selaku kepala sekolah SMK Al-Islam Joresan, memberi tanggapan implementasi pendidikan karakter sebagai berikut:

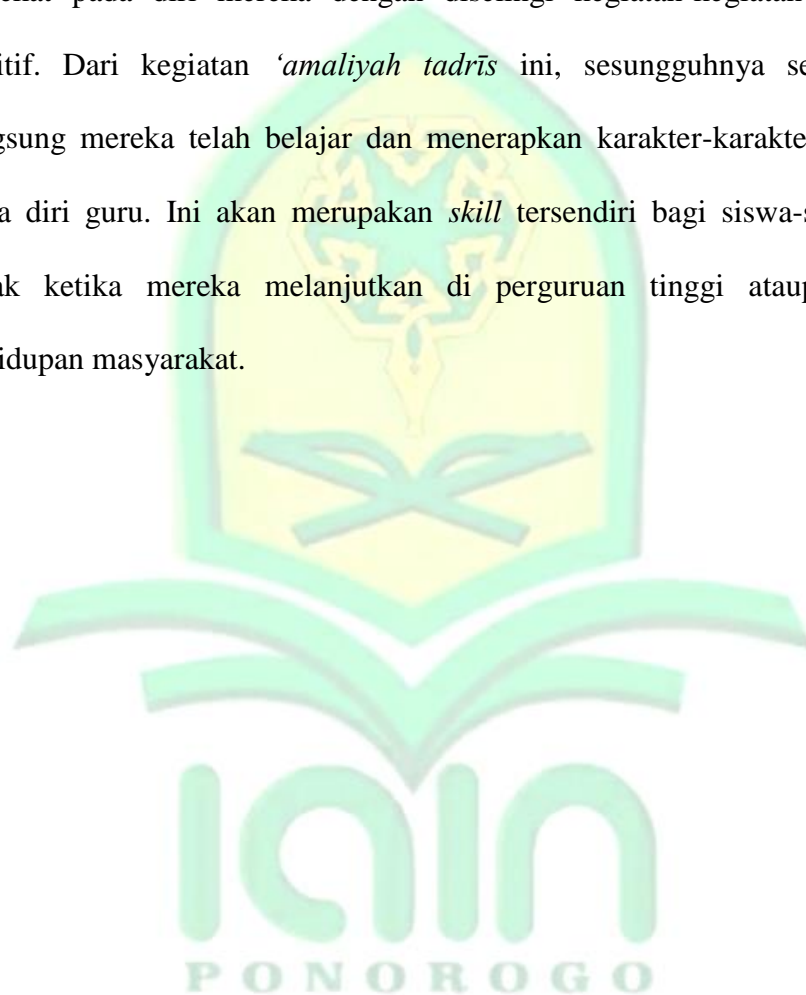
“Implementasinya, diantaranya di dalam penilaian. Artinya tidak hanya akidah atau pelaksanaannya, tapi juga masalah kedisiplinan serta penampilannya. Kegiatan 'amaliyah *tadrīs* ini membawa anak SMK disamping atau mencetak kelulusan anak SMK, supaya anak SMK tidak hanya mempunyai *skill* dalam bidang TKJ tetapi juga dalam mengajar. Disamping itu anak SMK punya program 'amaliyah yang diharapkan mengajar ataupun mampu mendidik dengan *skill* 'amaliyah *tadrīs* yang dimiliki. Artinya untuk kedepannya mampu terjun di masyarakat. Dalam kenyataannya, walaupun tidak melanjutkan kuliah banyak lulusan SMK yang mengabdikan dirinya di lembaga-lembaga pendidikan. Dan jikalau anak SMK melanjutkan kuliah maka akan mampu presentasi, pengembangan karakter percaya diri, dan membentuk pribadi serta mental juga.”<sup>105</sup>

Dari penuturan yang disampaikan bapak kepala sekolah SMK Al-Islam Joresan dapat ditarik kesimpulan. Bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan 'amaliyah *tadrīs* ini bisa terus berkembang seiring

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 12/W/22-II/2018.

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 13/W/13-III/2018.

berjalannya waktu, tidak hanya dalam melaksanakan kegiatan '*amaliyah tadrīs*' saja tetapi juga dalam kehidupan selanjutnya. terlebih ketika mereka lulus dari SMK Al-Islam Joresan, karakter-karakter tersebut akan terus melekat pada diri mereka dengan diselingi kegiatan-kegiatan lain yang positif. Dari kegiatan '*amaliyah tadrīs*' ini, sesungguhnya secara tidak langsung mereka telah belajar dan menerapkan karakter-karakter yang ada pada diri guru. Ini akan merupakan *skill* tersendiri bagi siswa-siswi SMK kelak ketika mereka melanjutkan di perguruan tinggi ataupun dalam kehidupan masyarakat.



## BAB V

### ANALISIS DATA

Di dalam bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan kegiatan *'amaliyah tadrīs* sebagai wahana pengembangan karakter siswa kelas XII di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

#### **C. Analisis tentang Latar Belakang Kegiatan *'Amaliyah Tadrīs* di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo**

Sebelum membahas kedalam terkait latar belakang mengenai kegiatan *'amaliyah tadrīs* perlu di ketahui bahwa definisi *'amaliyah tadrīs* berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua suku kata *'amaliyah* dan *tadrīs*. Kata *'amaliyah* itu sendiri berasal dari kata *'amalun* dengan wazan *'amila-ya'malu-'amalan* turunan dari wazan *fa'ila-yaf'alu-fa'lan* yang berarti membuat, berbuat, mengerjakan, praktik dan bertindak.<sup>106</sup> Sedangkan *tadrīs* mempunyai bentuk wazan *darasa-yadrusu-darsan* yang meupakan turunan dari wazan *fa'ala-yaf'ulu-fa'lan* yang berarti ajar atau mengajar.<sup>107</sup>

Secara istilah, kegiatan *'amaliyah tadrīs* ini adalah suatu kegiatan tekait praktik mengajar yang dilakukan oleh siswa-siswi kelas akhir. Kegiatan ini sudah dilaksanakan selama bertahun-tahun, bahkan sebelum berdirinya SMK Al-

---

<sup>106</sup>Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia....*, 972.

<sup>107</sup>Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab....*, 18.

Islam kegiatan tersebut sudah ada. Kegiatan *'amaliyah tadrīs* ini merupakan kegiatan inti dari pondok pesantren Al-Islam yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Adapun pengurus SMK Al-Islam hanya meneruskan warisan yang sudah ada. Maka dari itulah SMK Al-Islam mempunyai perbedaan dari SMK yang lain dikarenakan di SMK yang umum disana hanya menonjolkan keahlian kejuruannya saja sedangkan di SMK Al-Islam selain menonjolkan Ilmu kejuruannya tetapi juga ada keahlian lain yaitu ketika lulus siswa tidak hanya dibekali dengan keahlian kejuruannya saja tetapi juga keahlian mengajar.

Perlu dicatat, bahwa sekolah atau perguruan tinggi yang memiliki keterampilan tambahan berupa keterampilan berbahasa asing (khususnya Inggris) dan keterampilan mengoperasikan komputer, cenderung lebih mudah mendapat pekerjaan atau membuka lapangan kerja sendiri.<sup>108</sup>

Dalam hal ini kegiatan *'amaliyah tadrīs* sangat penting adanya, karena tidak selalu juga setelah lulus nanti mereka akan berkecimpung pada dunia industri atau sejenisnya yang berhubungan dengan karakteristik SMK. Tapi pastilah ada juga yang mengabdikan dirinya untuk masyarakat, berprofesi sebagai tenaga pendidik, dan tenaga pendidik itu kan otomatis mengajar. Berangkat dari *'amaliyah tadrīs* ini mereka belajar untuk menjadi seorang pendidik yang lebih baik kedepannya. Mereka mendapatkan pelajaran dan pengalaman unggul atau plus ketimbang SMK lain yang hanya memfokuskan

---

<sup>108</sup> Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik....*, 62.

pada karakteristik jurusan SMK itu sendiri. Maka dari itulah kegiatan '*amaliyah tadrīs* ini diwajibkan di SMK dengan mayoritas materi yang berbau keagamaan. Ada juga yang umum disampaikan melalui bahasa Inggris seperti *telling story*, *reading*, dan *conversation*.

#### **D. Analisis tentang Prosedur Pelaksanaan Kegiatan '*amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo**

Dari hasil penelitian di lapangan dapat dideskripsikan data mengenai prosedur pelaksanaan kegiatan '*amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam Joresan meliputi beberapa tahapan yakni tahap pra kegiatan '*amaliyah tadrīs*, dan tahap inti kegiatan '*amaliyah tadrīs*, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan balikan (*feedback*). Tahap pra kegiatan '*amaliyah tadrīs* disini mencakup pengarahannya yang diberikan kepada siswa kelas XII SMK Al-Islam Joresan tentang prosedur pelaksanaan kegiatan '*amaliyah tadrīs*. Sedangkan tahapan inti '*amaliyah tadrīs* terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

##### **a. Tahap Perencanaan**

*Pertama*, tahap perencanaan. Menurut T. Gilarso dalam tahapan perencanaan praktik mengajar, seorang calon guru harus merencanakan atau mempersiapkan di dalamnya mengenai materi, metode, tujuan, kegiatan



belajar mengajar, alat-alat bantu yang digunakan, tingkah laku dan penampilan.<sup>109</sup>

Dalam kegiatan '*amaliyah tadrīs* ini seorang calon guru praktik harus betul-betul mempersiapkan *i'dād 'amaliyah* dengan sebaik-baiknya. Adapun *i'dād amaliyah* sebagaimana RPP tersebut harus mendapat tanda tangan guru pembimbing terlebih dahulu sebelum calon guru praktik melaksanakan praktik mengajarnya. Dalam perencanaan atau pembuatan *i'dād* peserta '*amaliyah tadrīs* diberi waktu 10 s.d. 11 hari sedang untuk kelinci '*amaliyah tadrīs* waktu pembuatan dan penyelesaian *i'dād* hanya 1 minggu. Mengingat kelinci '*amaliyah tadrīs* nantinya akan melaksanakan praktik mengajar pada kelompok besar maka waktu kelinci '*amaliyah tadrīs* lebih singkat dari peserta '*amaliyah tadrīs* kelompok kecil.

b. Tahap Pelaksanaan

*Kedua*, tahap pelaksanaan. Pada bab IV analisis data khusus sudah dijelaskan, bahwasanya pelaksanaan '*amaliyah tadrīs* ini terdiri dari dua pelaksanaan yakni pelaksanaan '*amaliyah tadrīs* dalam kelompok besar dan pelaksanaan '*amaliyah tadrīs* kelompok kecil. Prosedur pelaksanaan '*amaliyah tadrīs* dalam kelompok besar sama halnya dengan pelaksanaan '*amaliyah tadrīs* kelompok kecil, yang membedakan disini adalah jumlah peserta '*amaliyah tadrīs* dan jumlah *mushrif* atau *mushrifah*.

---

<sup>109</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan....*, 45.

Dalam pelaksanaan praktik mengajar di kelas seorang guru praktik harus menyesuaikan langkah-langkah mengajar sebagaimana buku pedoman '*amaliyah tadrīs*. Adapun langkah-langkah praktik mengajar di dalam kelas menurut Herbert dalam penjelasan buku *Tarbiyah 'Amaliyah* terdiri dari lima langkah, yaitu: pendahuluan yang mencakup apersepsi, penyajian yaitu presentasi tentang materi pelajaran yang akan disampaikan, pengkaitan yakni berhubungan dengan asosiasi, kesimpulan yang berisi penjelasan inti dari materi pelajaran yang disampaikan, dan evaluasi yaitu tanya jawab antara guru dengan peserta didik terkait materi pelajaran yang telah disampaikan.<sup>110</sup>

Adapun waktu pelaksanaan dalam praktik mengajar (*'amaliyah tadrīs*) ini tidak terbagi-bagi sebagaimana RPP pada umumnya, jika dalam RPP pelaksanaan mengajar terbagi atas menit dari berbagai kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Maka lain halnya dengan praktik mengajar dalam kegiatan '*amaliyah tadrīs* ini yang waktunya sesuai dengan arahan guru paraktik itu sendiri.

c. Tahap *Feedback*

*Ketiga*, tahap *feedback* (balikan) yang berisi evaluasi. Adapun evaluasi itu sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian terhadap sesuatu, sedangkan mengevaluasi berarti

---

<sup>110</sup> KMI Gontor, *Tarbiyah 'Amaliyah*, (Ponorogo: GontorPress, 2003), 56-58.

memberi nilai, menetapkan apakah sesuatu bernilai atau tidak bernilai.<sup>111</sup> Sedang dalam kegiatan *'amaliyah tadrīs* biasa disebut dengan *darsu naqd* (pelajaran kritikan) yaitu, pelajaran yang dibebankan pada guru praktik, meyiapkannya, mengajarkannya kepada para siswa. Atas dasar masukan dari teman-teman sejawat kelas XII SMK atas dasar penglihatan dan pendapat bapak ibu guru pembimbing (*mushrif* atau *mushrifah*).<sup>112</sup>

Proses kegiatan *naqd* ini adalah riil praktik yang dilaksanakan di dua tempat atau dalam dua kegiatan, yang pertama dilaksanakan di kelas bersama guru pembimbing (*mushrif* atau *mushrifah*), dan teman-teman *naqd*.

Yang kedua dilaksanakan di rayon-rayon (luar kelas) yang telah disiapkan panitia, di dalam kegiatan yang kedua ini berisi evaluasi serta pengarahan dari hasil *naqd* di kelas, jadi semua hasil *naqd* dari setiap teman-teman *naqd* dikumpulkan menjadi satu dan di bahas secara bersama-sama dengan teman-teman *naqd* beserta guru *mushrif* atau *mushrifah khas* yang di dalam pembahasan bersama tersebut merumuskan satu kesepakatan hasil *naqd* yang baik dari hasil evaluasi-evaluasi yang telah di benarkan oleh guru pembimbing. Hal itu sudah pasti tentu sesuai dengan kaidah-kaidah mengajar yang benar yang kemudian bisa di pergunkan bagi *mudarris* atau *mudarrisah*

---

<sup>111</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 77.

<sup>112</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh At-Tarbiyah Wa Ta'liem Juz Awwal C....*, 34.

'*amaliyah* yang lain baik dipergunakan untuk praktik '*amaliyah tadrīs* di dalam kelas maupun ketika kelak mengajar di dalam suatu lembaga lain.

Sesuai dengan kajian teori yang mengungkapkan bahwa tahap ketiga dari praktik mengajar merupakan kilas balik bagi praktikan dengan mempelajari hasil dari observasi teman sejawat yang akan memberikan informasi setelah melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan mengajar praktikan. Para rekan sejawat akan memberikan penilaian berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan praktikan yang selanjutnya akan didiskusikan dan sebagai bahan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru/ pendidik yang profesional.<sup>113</sup>

Dalam memberikan balikan (*feedback*) terhadap praktikan yakni *mudarris* atau *mudarrisah* '*amaliyah tadrīs*, seorang pengkritik harus memenuhi syarat-syarat *naqd*, yang meliputi: *Keikhlasan*, ini merupakan syarat utama. Semua harus rela akan apapun yang akan terjadi dalam *naqd*, rela dikritik oleh kawan-kawan. *Keadilan*, *naqd* harus obyektif, apa adanya sesuai dengan kenyataan yang terjadi. *Betul*, benarnya *naqd* harus di dasarkan pada kaidah-kaidah dalam metodologi pengajaran. *Kerjasama*, semua yang mengikuti *naqd* (guru pembimbing dan peserta '*amaliyah tadrīs*). *Manfaat*, semua *naqd* harus berdasarkan pada kritik yang membangun, bukan sekedar hanya mencari kekurangan atau kesalahan *mudarris* atau *mudarrisah*.

---

<sup>113</sup> Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar....*, 31.

### **E. Analisis tentang Implementasi Pendidikan Karakter bagi Siswa melalui Kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* Di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo**

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti, ada beberapa karakter yang diterapkan melalui kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* ini. Dan karakter-karakter tersebut sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dicetuskan oleh Kemendiknas Indonesia pada tahun 2010. Dari 18 karakter ada 13 karakter yang benar-benar diterapkan secara riil melalui kegiatan ini, diantaranya adalah tanggung jawab, disiplin, kerja keras, gemar membaca, religius, kreatif, bersahabat, komunikatif, menghargai prestasi, jujur, mandiri, demokratis dan rasa ingin tahu.

Adapun implementasi dari karakter-karakter tersebut peneliti membaginya sesuai dengan tahapan kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* itu sendiri. Ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami analisis implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam Joresan.

*Pertama*, tahap perencanaan. Dalam tahapan ini karakter yang diterapkan siswa-siswi kelas XII SMK Al-Islam Joresan adalah karakter tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan gemar membaca. Karakter tanggung jawab dan disiplin ini dalam setiap tahapan kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* pastilah ada, mengingat kegiatan ‘*amaliyah tadrīs* merupakan suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh setiap siswa-siswi SMK Al-Islam Joresan, dan itu sudah menjadi tanggung jawab mereka untuk melaksanakannya, selain itu juga pada tahap perencanaan ini

siswa-siswi kelas XII harus bertanggung jawab atas materi pelajaran yang telah diperolehnya artinya mereka harus benar-benar matang dalam mempersiapkannya baik dari segi alat praktik mengajar, *i'dād* (RPP) maupun penguasaan terhadap materi pelajaran yang diampunya.

Karakter disiplin dalam tahap perencanaan ini bisa dilihat dari waktu pemebuatan dan penyerahan *i'dād* (RPP) kepada masing-masing guru pembimbing, mereka harus tepat waktu dalam menyerahkan *i'dād*-nya. Dan dalam hal ini mereka memang benar-benar tertib patuh akan peraturan tersebut. Sedangkan karakter kerja keras bisa dilihat dari kesungguhan mereka dalam menyelesaikan *i'dād* dengan sebaik-baiknya, juga kerja keras mereka untuk menemui masing-masing guru pembimbing maupun guru fak yang mengampu mata pelajaran. Mereka juga dituntut untuk gemar membaca terlebih terkait buku-buku yang berhubungan dengan materi yang diampu ketika praktik mengajar. Tidak hanya cukup dengan membaca tetapi juga harus paham betul bahkan seorang calon praktikan *'amaliyah tadrīs* harus hafal terhadap materi yang akan disampaikan.

*Kedua*, tahap pelaksanaan. Karakter yang diterapkan juga dikembangkan melalui tahapan ini adalah tanggung jawab, disiplin, kreatif, bersahabat, komunikatif dan menghargai prestasi. Implementasi karakter tanggung jawab terlihat ketika guru praktikan (*muddaris/ mudarrisah*) menyampaikan materi pelajaran, mereka mempunyai tanggung jawab untuk memahamkan peserta didik

akan materi yang disampaikan. Selain itu, dalam mengajar juga diperlukan kreatifitas seorang guru, seperti pada kelompok besar '*amaliyah tadrīs*, seorang praktikan *mudarrisah* mengampu māddah muthola'ah, di dalamnya bercerita tentang kesabaran dalam memancing ikan, maka dalam hal penyampaian materi ini *mudarrisah* membawa alat pancing beserta gambar ikan, sehingga peserta didik lebih tanggap terhadap materi yang disampaikan *mudarrisah*. Sedang karakter bersahabat dan komunikatif juga diterapkan dalam tahap pelaksanaan ini, seorang praktikan '*amaliyah tadrīs* haruslah mempunyai komunikasi yang baik dengan peserta didik selain juga harus bisa bersahabat dengan peserta didik, karena hubungan seorang guru dan murid itu bagaikan orang tua dan sahabat, jadi sebisa mungkin guru berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pastilah ada tahapan evaluasi dengan peserta didik, yakni tanya jawab terhadap materi yang telah disampaikan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan pemahaman dari peserta didik. Apabila peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan benar maka guru akan memberikan *reward* kepadanya, artinya guru harus menghargai setiap prestasi yang ditorehkan peserta didiknya dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal ini praktikan '*amaliyah tadrīs* diajarkan bagaimana cara mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun implementasi karakter disiplin dalam tahap pelaksanaan ini bisa dilihat dari cara *mudarris/ mudarrisah* dalam

membagi jam pelajaran, artinya tidak molor dan juga tidak terlalu cepat. Selain disiplin waktu, juga disiplin dalam melaksanakan tahapan pembelajaran di kelas yang mana sesuai dengan *i'dād* (RPP) atau tidak.

*Ketiga*, tahap *feedback* (balikan), dalam kegiatan '*amaliyah tadrīs* diseut dengan *naqd*. Dalam tahap terakhir kegiatan '*amaliyah tadrīs* ini ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan, diantaranya tanggung jawab, disiplin, jujur, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, toleransi, dan cinta damai. Pertama, terkait implementasi karakter jujur, seperti namanya yakni kegiatan *naqd* yang berarti kegiatan menkritik dan memberikan saran terhadap hasil mengajar yang dilakukan oleh *mudarris/ mudarrisah* di kelas, maka dalam memberikan suatu keritikan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh seorang praktikan/ guru praktik, haruslah ditulis dengan jujur apa adanya sesuai dengan apa yang didengar dan dilihat. Selain itu kritikan harus ditulis secara mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. artinya tidak boleh saling mencontek antara *nāqid* (pengkritik) satu dengan lainnya.

Pada tahapan *naqd*, peserta '*amaliyah tadrīs* yang menjadi pengkritik, harus bersifat demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam hal ini, seorang pengkritik tidak boleh memihak atau menilai tinggi teman akrabnya. Disisi lain juga tidak diperkenankan untuk menjatuhkan teman yang tidak disukai. Kritikan



disini harus bersifat membangun bukan menjatuhkan. Artinya peserta 'amaliyah yang berkedudukan sebagai *nāqid* harus bertanggung jawab atas apa saja yang ditulisnya, adapun kritikan yang tidak disertai saran maka kan ditolak oleh guru pembimbing (*mushrif/ mushrifah*). Karena berani mengkritik juga harus berani memberikan saran. Sehingga peserta 'amaliyah *tadris* baik itu *mudarris/ mudarriah* dan *nāqid* mengetahui letak kesalahan dan juga tau kebenaran yang seharusnya. Masing-masing peserta 'amaliyah *tadris* juga harus mempunyai sikap toleransi dan cinta damai terhadap sesama, artinya setelah kegiatan evaluasi yang berisi kritik saran ini berakhir atau selesai, tidak boleh diantara mereka mempunyai rasa dendam. Karena bagaimanapun juga ini untuk pembelajaran kedepan yang lebih baik lagi.

Selain itu, kegiatan *naqd* ini juga akan mendorong rasa keingin tahuan peserta *amaliyah tadris* terhadap apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Rasa ingin tahu disini yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Adapun kedisiplinan dalam mengkritik disini berkaitan dengan batasan waktu mengkritik serta tata cara mengkritik yang harus sesuai dengan buku panduan 'amaliyah *tadris*.

Dari 18 nilai-nilai pendidika karakter yang diterapkan ada 4 yang tidak diterapkan secara langsung, adapun 1 karakter yang sudah mendarah daging yakni religius disini sudah ada sejak mereka mengenal tentang ajaran islam,

mereka hanya perlu memupuk dan mengembangkan karakter religius tersebut melalui kegiatan-kegiatan positif yang mana nantinya akan mempertebal nilai keimanan mereka. Sebenarnya karakter religius ini ada dalam pelaksanaan *'amaliyah tadrīs* pada *māddah* al-qur'an, fiqih, dan juga tarjamah. Tapi untuk penerapan riil karakter ini hanya terjadi pada beberapa peserta *'amaliyah* saja.

Adapun kelima karakter lainnya seperti semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan dan peduli sosial, tidak diterapkan secara langsung di dalam kegiatan *'amaliyah tadrīs*, mengingat ketiga karakter ini merupakan karakter yang akan berlangsung secara bertahap. Seperti karakter peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Ini diterapkan secara tidak langsung ketika mereka nanti berkecimpung dalam masyarakat. Seperti halnya mengabdikan menjadi guru ngaji, guru les dan sebagainya.



## BAB VI

### PENUTUP

#### F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kegiatan '*amaliyah tadrīs*' sebagai wahana pengembangan karakter siswa kelas XII di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Latar belakang kegiatan '*amaliyah tadrīs*' di SMK Al-Islam tidak lain karena SMK Al-Islam berada di dalam lingkup pondok pesantren Al-Islam Joresan, yang menghauskan para warga sekolahnya yakni perangkat sekolah beserta siswa-siswi SMK Al-Islam Joresan untuk taat pada peraturan yang dibebankan pondok. Kegiatan '*amaliyah tadrīs*' merupakan implementasi dari kurikulum pondok pesantren Al-Islam Joresan yang mana harus dilaksanakan oleh semua pihak yang berada di bawah naungan pondok pesantren Al-Islam Joresan.
2. Prosedur pelaksanaan '*amaliyah tadrīs*' secara garis besar terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan yang meliputi pembuatan *i'dād* serta konsultasi kepada guru pembimbing. Pelaksanaan yang terbagi menjadi dua tahap yakni pelaksanaan '*amaliyah tadrīs*' kelompok besar dan kecil dengan jumlah anggota yang berbeda. *Naqd (feedback/ balikan)* yang terbagi juga dalam dua

tahap, yakni kelompok besar dan kecil. Adapun kegiatan *naqd* itu sendiri juga dilaksanakan dalam dua tempat yaitu di dalam kelas dan juga di luar kelas.

3. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan '*amaliyah tadrīs*' ini tertuang dalam setiap rangkaian prosedur pelaksanaan '*amaliyah tadrīs*' mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (*feedback*). Adapun karakter yang diterapkan yaitu religius, tanggung jawab, disiplin, jujur, adil, bersahabat/ komunikatif, kreatif, toleransi, cinta damai, demokratis, cinta tanah air, mandiri, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa ingin tahu, menghargai prestasi dan gemar membaca.

## **G. Saran**

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan kegiatan '*amaliyah tadrīs*' sebagai wahana pengembangan karakter siswa kelas XII di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Maka penyusun memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan tolak ukur serta sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dan pihak-pihak terkait berikut:

### **1. Saran bagi Siswa**

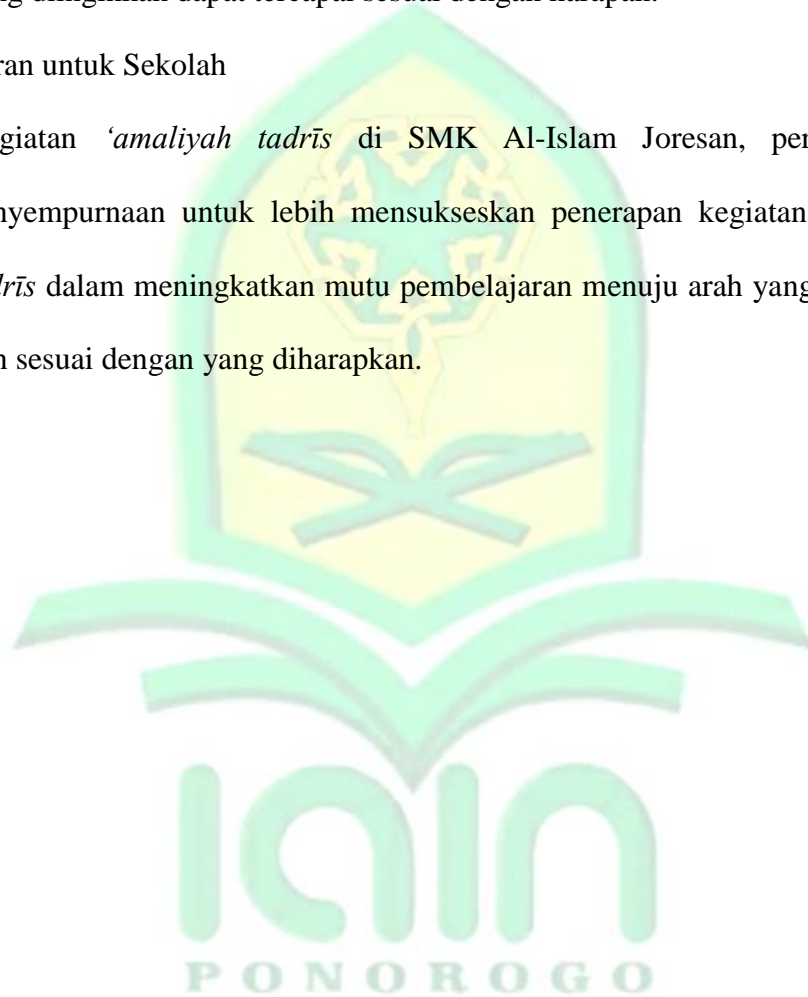
Semoga dapat menerapkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada dalam kegiatan '*amaliyah tadrīs*' ini sebagai bekal setelah lulus dari SMK Al-Islam Joresan baik itu dalam perguruan tinggi maupun di masyarakat.

## 2. Saran bagi Guru Pembimbing

Lebih meningkatkan kinerja dan berusaha melakukan pembenahan-pembenahan pelaksanaan kegiatan khususnya *'amaliyah tadrīs* agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

## 3. Saran untuk Sekolah

Kegiatan *'amaliyah tadrīs* di SMK Al-Islam Joresan, perlu adanya penyempurnaan untuk lebih mensukseskan penerapan kegiatan *'amaliyah tadrīs* dalam meningkatkan mutu pembelajaran menuju arah yang lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Abrasyi, Muhammad. *Ruh At-Tarbiyah Wa Ta'liem Juz Awwal C*. Kairo: tt.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Asril, Zainal. *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Baedhowi dkk.,. *Tata Kelola Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2017.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama. 2013
- Firdausi, Arif. Barnawi. *Profil Guru SMK Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hamid, Hamdani. Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Helmiati. *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2013.
- KMI Gontor. *Tarbiyah 'Amaliyah*. Ponorogo: GontorPress. 2003.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi. 2012.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2012.
- Majid, Abdul. Andayani Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Munawwir, Achmad. Fairuz. Muhammad. *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007.
- Munawwir, Achmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007.
- Nucci, Larry P. Darcia Narvaez. *Handbook of Moral and Character Education*, terj. Bandung: Nusa Media. 2014.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Samaani, Muchlas. Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Cita Pusaka Media Perintis, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Suharsaputra, Uhar. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama. 2013.
- Syah, Muhibbin. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.